

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN KM. REZKI
DI KABUPATEN BANGGAI LAUT**

Diajukan Oleh:

Riski Utami

4513012064



Skripsi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Peningkatan
Pendapatan KM. Rezki di Kabupaten Banggai Laut

Nama Mahasiswa : Riski Utami

Stambuk : 45 13 012 064

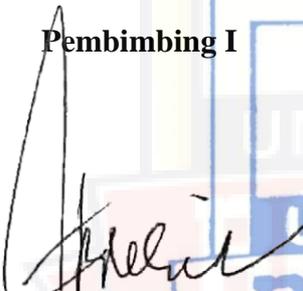
Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Muh. Idris, SE.,M.Si


Seri Suriani, SE.,M.Si

Mengetahui dan Mengesahkan:

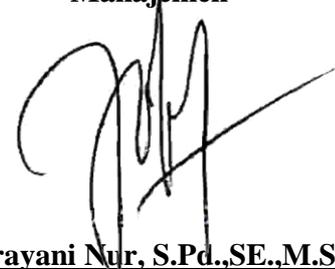
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas Bosowa

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH

Ketua Program Studi
Manajemen



Indrayani Nur, S.Pd.,SE.,M.Si

Tanggal Pengesahan

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, dan teriring salam dan shalawat hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehinggah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Bosowa Makassar, dengan Mengambil Judul “*Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan KM.REZKI di Kabupaten Banggai Laut*”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak kepada semua yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Pertama – pertama penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng
2. Bapak Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Herminawati Abu Bakar SE, MM Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Ibu Indrayani Nur, S.Pd SE.,M.Si Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
5. Kepada Bapak H. Muh.Idris, SE.,M.Si Sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Seri Suriani, SE.,M.Si sebagai dosen pembimbing II atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi bantuan literature, serta diskusi – diskusi yang dilakukan dengan penulis.
6. Seluruh dosen universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bias

bertambah. Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.

7. Tak lupa pula saya sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua Orang Tuaku, Saudara-saudaraku, Sahabat-sahabatku dan KeluargaQ atas doa restunya yang tak pernah bosan–bosanya memberikanku *motivasi* untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnahkan skripsi ini. Semoga Bermanfaat.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

ANALYSIS OF WORKING CAPITAL REQUIREMENTS ON
IMPROVEMENT OF KM.REZKI INCOME
IN BANGGAI SEA DISTRICT

By:

RISKI UTAMI

*Prodi Management Faculty of Economics
University of Bosowa*

ABSTRACT

RISKI UTAMI. 2017. Analysis of Working Capital Needs on Increased Revenue KM. Rezki. Guided by H. MUH. IDRIS and SERI SURIANI

The purpose of this study is to find out how the working capital needs in KM.Rezki, how to increase the income of KM. Rezki, how the influence of working capital to income KM. Rezki.

The research objek is a fishing boat 30 GT KM. Rezki. The analytical method used is analytical descriptive with case study approach. Technique of collecting data is done through primary data that is data obtained directly from data source where this research conducted in KM.Reski and secondary data that is data obtained from literature and books that have relation with problem to be studied.

The results showed that the test of the effect of working capital on Revenue KM. Rezki KM. Reski's working capital has a significant effect on Revenue KM.Rezki due to the small amount of production is influenced by how often KM. Rezki do oprasional.

Keywords: Needs, Working Capital and Income

ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN KM. REZKI
DI KABUPATEN BANGGAI LAUT

Oleh

RISKI UTAMI

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

ABSTRAK

Riski Utami. 2017. Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan KM. Rezeki. Dibimbing oleh H. MUH. IDRIS dan SERI SURIANI

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kebutuhan modal kerja di KM. Rezeki, bagaimana peningkatan pendapatan KM. Rezeki, bagaimana pengaruh modal kerja terhadap pendapatan KM. Rezeki.

Objek penelitian adalah Kapal Nelayan 30 GT KM. Rezeki. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data dimana penelitian ini dilaksanakan di KM. Rezeki dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur dan buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian mengenai pengaruh modal kerja terhadap Pendapatan KM. Rezeki yaitu modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan KM. Rezeki dikarenakan besar kecil hasil produksi dipengaruhi oleh seberapa sering KM. Rezeki melakukan operasional.

Kata Kunci: Kebutuhan, Modal Kerja dan Pendapatan

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riski Utami

Nim : 4513012064

Jurusan : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul : Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan KM. REZKI di Kabupaten Banggai Laut

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, Agustus 2017
Mahasiswa yang bersangkutan

RISKI UTAMI

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TUJUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	11
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	11
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	12
2.1.3 Pengertian Efisiensi	14
2.1.4 Pengertian Modal Kerja	16
2.1.5 Arti Penting Modal Kerja	17
2.1.6 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	18
2.1.7 Perputaran Modal Kerja	20
2.1.8 Klasifikasi Biaya	20
2.1.9 Nelayan	23
2.1.10 Kebutuhan Modal Kerja Nelayan	24
2.1.11 Jumlah Modal Kerja Nelayan	25
2.1.12 Biaya Operasional Nelayan	26
2.1.13 Pendapatan Nelayan	27
2.1.14 Nelayan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	29

2.2 Kerangka Pikir	36
2.3 Hipotesis	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Daerah dan Waktu Penelitian	38
3.2 Metode Pengumpulan Data	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Metode Analisis	39
3.5 Definisi Operasional	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN	
4.1 KM. Rezki	42
4.1.1 Spesifikasi dan Kelengkapan KM. Rezki.....	42
4.1.2 Struktur Organisasi KM. Rezki	47
4.1.3 Pesonil KM. Rezki	48
4.1.4 Kegiatan Operasional	50
4.1.5 Pemasaran	64
4.2 Analisa Data	65
4.3 Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pikir	36
4.1	Struktur Organisasi KM. Rezki	48



DAFTAR TABEL

1.1	Rincian operasional penangkapan ikan dengan kapal kapasitas 30 GT setiap kali melaut	8
1.2	Rincian biaya operasional dalam sekali melaut	8
2.1	Rincian modal kerja kapal kapasitas 30 GT	26
4.1	Jumlah personil KM. Rezki	49
4.2	Uraian pembagian hasil untuk personil KM. Rezki	50
4.3	Total Biaya Operasi KM. Rezki	58
4.4	Hasil Operasi KM. Reski berdasarkan jenis ikan	64
4.5	Daftar harga rata-rata jenis ikan per kilogram	65
4.6	Hasil penjualan tahun 2012	65
4.7	Perhitungan Pendapatan KM. Rezki tahun 2012	66
4.8	Hasil Penjualan Tahun 2013	66
4.9	Perhitungan pendapatan KM. Rezki tahun 2013	67
4.10	Hasil penjualan tahun 2014	67
4.11	Perhitungan pendapatan KM. Rezki Tahun 2014	68
4.12	Hasil penjualan tahun 2015	68
4.13	Perhitungan pendapatan KM. Rezki tahun 2015	69
4.14	Hasil penjualan tahun 2016	69
4.15	Perhitungan Pendapatan KM. Rezki tahun 2016	70
4.16	Pendapatan Nelayan buru tahun 2012	71
4.17	Pendapatan Nelayan buru tahun 2013	73
4.18	Pendapatan Nelayan buru tahun 2014	75

4.19	Pendapatan Nelayan buru tahun 2015	77
4.20	Pendapatan Nelayan buru tahun 2016	79
4.21	Presentase Tambahan Modal Kerja	81
4.22	Presentase Tambahan Pendapatan	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasrat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam arti sebenarnya adalah tujuan mulia yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia termasuk Kabupaten Banggai Laut sebagai sub sistem di dalam Sistem Pemerintahan Republik Indonesia.

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 sebagai pedoman dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banggai Laut tahun 2014- 2019 telah menetapkan bahwa tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dimungkinkan apabila pendapatan penduduk mengalami kenaikan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan sebagainya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya.

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh badan usaha, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap badan usaha untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, di mana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat

melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Laba adalah salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu badan usaha. Artinya, meningkatkan laba berarti meningkatkan kesejahteraan pada badan usaha tersebut. Jika badan usaha tersebut dapat meningkatkan laba secara optimal, maka akan terjadi penambahan modal kerja. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat meningkatkan laba secara optimal, maka terjadi pengurangan modal kerja.

Pengelolaan modal kerja yang baik merupakan tanggung jawab setiap pimpinan badan usaha, sehingga dalam setiap penggunaan modal kerja badan usaha dapat tercapai suatu keseimbangan dalam hal penyediaan dan penggunaan modal kerja tersebut. Kebanyakan badan usaha menempuhnya melalui kebijakan peningkatan omzet penjualan, baik perusahaan jasa, perusahaan perdagangan dan perusahaan manufaktur. Hal ini terlihat dari perencanaan yang disusun sebagian perusahaan dari tahun ke tahun, peningkatan pembuatan pemesanan akan selalu menjadi prioritas utama badan usaha untuk meningkatkan laba.

Oleh sebab itu peran manajer beserta staffnya sangat menentukan dalam mengelola aktivitas perusahaan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

Modal kerja dalam perusahaan perlu ditelaah karena modal kerja penting bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa alasan (Weston dan Brigham, 2011:27).

- a. Tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari-hari.
- b. Sebagian besar waktu dari manajer dicurahkan untuk mengelola modal kerja perusahaan.
- c. Aktiva lancar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dari total aktiva perusahaan.

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang. Selain manajer, kreditor jangka pendek juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja suatu perusahaan. Dengan begitu, kreditor jangka pendek akan memperoleh kepastian kapan hutang perusahaan akan segera dibayar.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan badan usaha, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja akan berdampak negatif bagi badan usaha. Kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari sumber intern perusahaan, yaitu dengan pemenuhan modal kerja melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi atau digunakan kembali sebagai modal. Pemenuhan kebutuhan dana juga dapat dipenuhi dari sumber

ekstern, yaitu dengan meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank atau lembaga keuangan bukan bank (Kamarudin, 2012:24).

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat.

Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan hewan air lainnya/tanaman air. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.

Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa perlengkapan dan dipengaruhi pula oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan. Menurut Salim (2012:20) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume

tangkapan, masih terdapat beberapa faktor-faktor yang lain yang ikut menentukannya yaitu faktor sosial dan ekonomi selain diatas.

Dalam rangka mewujudkan Pembangunan Nasional yang dilakukan melalui Pembangunan Nasional terpadu dan menyeluruh maka pembangunan sektor ekonomi mutlak diperlukan yaitu pembangunan ekonomi yang berimbang, dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju yang didukung oleh kekuatan dan kemajuan pertanian yang tangguh dengan sasaran untuk menaikkan tingkat kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Upaya peningkatan kehidupan untuk lebih sejahtera dilakukan dengan peningkatan setiap produk yang dihasilkan sektor kegiatan ekonomi.

Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian, khususnya sub sector perikanan, bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan produksi dan mutu hasil perikanan baik untuk memenuhi pangan, gizi dan bahan baku industri dalam negeri serta ekspor hasil perikanan.
- b. Meningkatkan produktivitas usaha perikanan dan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan nelayan.
- c. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta menunjang pembangunan daerah
- d. Meningkatkan pembinaan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup.

Dengan kenyataan tersebut maka sudah sewajarnya apabila potensi sumberdaya perikanan yang ada dikembangkan penangkapannya untuk

kemakmuran rakyat dengan tetap memelihara dan menjaga kelestarian sumberdaya perikanan ini, disamping memperhatikan faktor-faktor yang menunjang perolehan produksi nelayan tersebut.

Masalah bagi nelayan kecil, sering dihadapkan pada permodalan yang identik dengan pembiayaan yang sulit di tanggulangi, hal ini terkait dengan kelangsungan kegiatan melaut. Akses nelayan terhadap sumber-sumber kredit yang formal sangat terbatas, tetapi lebih mudah mendapatkan modal dari sumber-sumber kredit informal seperti bank plecit dengan bunga yang sangat tinggi. Hanya kalangan nelayan yang mempunyai kapal-kapal besar yang mudah mendapatkan modal. Para nelayan kecil berharap dengan adanya kredit usaha yang cepat, meskipun dengan bunga yang tinggi mempunyai sumbangan riil terhadap usaha mereka secara terus - menerus dalam rangka meningkatkan pendapatan yang diperoleh sebagai akibat tambahan modal dalam usaha melaut. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang di terima oleh nelayan dan pada akhirnya mempengaruhi pula tingkat kesejateraan. Dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2014-2019, disebutkan bahwa masalah yang dihadapi dalam *revilitasi* nelayan diantaranya adalah (Bappenas, 2015:6) :

- a. Rendahnya kesejahteraan nelayan dan relatif tingginya tingkat kemiskinan
- b. Akses ke sumberdaya produksi termasuk pemodaln yang terbatas
- c. Belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada.

Permasalahan tersebut menjadi kendala serius yang perlu diupayakan penanggulangannya. Keberpihakan pemerintah, terutama keberadaan lembaga keuangan relatif masih sedikit terhadap pengembangan bidang usaha perikanan.

Dari permasalahan tersebut maka masyarakat nelayan di Kecamatan Banggai memanfaatkan kredit informal. Dari data Dinas Perikanan Kabupaten Banggai Laut. Kecamatan Banggai merupakan Basis perkampungan nelayan dengan produksi perikanan laut yang cukup besar. Dengan potensi sebesar itu masyarakat nelayan di Kecamatan Banggai masih banyak yang hidup miskin karena pemanfaatan sumber daya perikanan khususnya perikanan laut sampai saat ini didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki karakteristik skala usaha kecil, aplikasi teknologi yang sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas disekitar pantai dan *produktivitas* yang relative masih rendah (<http://banggai-laut.blogspot.co.id/>).

Wilayah Kabupaten Banggai Laut memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Kabupaten Banggai laut ialah Kabupaten kepulauan dngan luas wilayah 12.882,45 Km, 94,37% dari luas wilayah tersebut ialah wilaya perairan, dengan luas wilayah perairan yang cukup besar sudah tentu akan dapat memproduksi ikan laut (tangkap) yang melimpah dan cenderung meningkat.

Jumlah kapal tangkap Nelayan di kecamatan banggi adalah 52 kapal, 33 diantaranya adalah kapal tangkap dengan kapasitas 20-30 GT, seluruh kapal tangkap di kecamatan banggai menggunakan taknik penangkapan dengan alat tangkap jaring pursesine atau masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan kapal pajeko.

Letak geografis Kab. Banggai Laut sangat mendukung kegiatan operasional nelayan, hal ini dapat dilihat dari aktivitas nelayan yang dapat melaut setiap bulannya. Waktu tangkap bergantung pada keadaan bulan dilangit, dalam sebulan terdapat 21 hari waktu yang ideal untuk melakukan aktivitas penangkapan, dari 21 hari tersebut nelayan membaginya menjadi 3 kali melaut dalam sebulan, jadi

dalam setiap kali melaut Nelayan di Kec. Banggai membutuhkan waktu 5 - 7 hari dengan hasil tangkap bervariasi antara 1-5 ton tiap malamnya bergantung pada keadaan arus air laut dan keadaan bulan dilangit, semakin gelap malam, semakin baik untuk melakukan penangkapan ikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut (Dinas Perikanan Kab. Banggai Laut).

Tabel 1.1 Rincian Operasional penangkapan ikan dengan kapal kapasitas 30 GT setiap kali melaut

Waktu Melaut	Rata-rata waktu tempuh ke lokasi operasi	Tenaga	Biaya Operasi	Rata-rata Hasil Produksi
5-7 hari	2-7 jam	19 orang	13-15 juta	12 Ton

Sumber: Dinas Perikanan Kab. Banggai Laut

Tabel 1.2 Rincian biaya Operasional dalam Sekali Melaut

Bahan Bakar	Perbekalan	Minyak Pelumas	Air Bersih	Es Batu	Administrasi & Lain-lain
2.650.000	6.700.000	2.600.000	150.000	1.500.000	150.000

Sumber: Dinas Perikanan Kab. Banggai Laut

Penelitian ini ingin mengamati dan menganalisis pengelolaan modal kerja yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu modal kerja, tenaga kerja dan waktu produksi

Faktor modal kerja masuk kedalam penelitian ini karena pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/ produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal kerja maka nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan kemudian mendapatkan ikan. Makin besar modal usaha maka makin besar hasil tangkapan ikan yang diperoleh (produksi).

Faktor tenaga kerja dan Pengalaman masuk kedalam penelitian ini karena pendapatan sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana kita ketahui

bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/ produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada jumlah tenaga kerja. Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku tentang ekonomi tidak ada yang membahas pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam kegiatan menangkap ikan (produksi) dalam hal ini nelayan dengan semakin berpengalamannya nelayan akan meningkatkan pendapatan.

Faktor waktu produksi berkaitan erat dengan jarak tempuh melaut, hal ini masuk kedalam penelitian ini karena jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai. (Masyhuri, 2012:26)

Dari uraian diatas penulis akan mengkaji lebih jauh tentang pendapatan nelayan dalam judul Poposal yaitu “Analisis Kebutuhan Modal Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Banggai Laut”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan uraian yang telah diungkapkan maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh efisiensi modal kerja terhadap peningkatan pendapatan KM. Rezeki di Kabupaten Banggai Laut

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap peningkatan pendapatan nelayan di Kabupaten Banggai Laut.

- b. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap peningkatan pendapatan nelayan di Kabupaten Banggai Laut

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah dan pihak lain, dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik dalam melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan pengaruh modal kerja terhadap pendapatan nelayan.
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berminat untuk meneliti mengenai sektor perikanan terutama pada pendapatan nelayan.
- d. Bagi penulis untuk menambah wawasan terutama yang berhubungan pengaruh modal kerja yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kabupaten Banggai Laut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dan meminimalkan biaya perusahaan serta upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

Beberapa pengertian manajemen keuangan menurut para ahli:

a. Menurut Riyanto (2011:24)

Arti Manajemen keuangan adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Contohnya: perusahaan memerlukan berbagai kekayaan atau aktiva untuk operasinya. Untuk itu perusahaan perlu mencari dana untuk membiayai kebutuhan operasional tersebut.

b. Menurut Sartono (2011:21)

Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap

organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan.

c. Menurut Darsono (2011: 28)

Manajemen keuangan merupakan aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk menghasilkan laba

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam kegiatannya harus mengambil keputusan yang sering disebut dengan fungsi manajemen keuangan, yaitu (Heidjrachman dan Suad Husnan, 2011:32).

- a. Penggunaan dana, disebut dengan keputusan investasi
- b. Memperoleh dana, disebut keputusan pendanaan
- c. Pembagian laba, disebut kebijakan dividen

Fungsi utama dari manager keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana dengan berbagai cara untuk memaksimalkan daya guna (*efficiency*) dari operasi-operasi perusahaan. Hal ini memerlukan pengetahuan akan pasar uang dari mana modal diperoleh dan bagaimana keputusan-keputusan yang tepat di bidang keuangan harus dibuat dan efisiensi dalam operasi perusahaan dapat digalakkan. Manajer harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti sumber-sumber keuangan yang luas dan cara-cara menggunakan uang tersebut sewaktu melakukan pilihan.

Penjelasan lain mengenai fungsi manajemen keuangan antara lain:

- a. Perencanaan Keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
- b. Penganggaran Keuangan, tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- c. Pengelolaan Keuangan, menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
- d. Pencarian Keuangan, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
- e. Penyimpanan Keuangan, mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.
- f. Pengendalian Keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
- g. Pemeriksaan Keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
- h. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sekaligus sebagai bahan evaluasi.

Menurut Martono & Harjito (2013:28) Manajemen keuangan terdiri dari tiga fungsi utama yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan pengelolaan aktiva.

Manajer Keuangan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah dilakukannya. Ada pun keputusan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajer keuangan dikelompokkan ke dalam tiga (3) jenis:

- a. Mengambil keputusan investasi (*investment decision*) Menyangkut masalah pemilihan investasi yang diinginkan dari sekelompok kesempatan yang ada,

memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan.

- b. Mengambil keputusan pembelanjaan (*financing decision*) Menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi, memilih satu atau lebih alternatif pembelanjaan yang menimbulkan biaya paling murah.
- c. Mengambil keputusan dividen (*dividend decision*) Menyangkut masalah penentuan besarnya persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham, stabilitas pembayaran dividen, pembagian saham dividen dan pembelian kembali saham-saham

2.1.3 Pengertian Efisiensi

Dalam teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi ekonomis mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas disbanding efisiensi teknis yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal. Dalam efisiensi ekonomis, harga tidak dianggap given, karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Walter, 1995 dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, 2012: 32).

Nicholson (2007:28) dalam Rica Amanda (2013:25) menyatakan bahwa efisiensi dibagi menjadi dua pengertian. Pertama, efisiensi Teknis (technical

efficiency) yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan output tertentu dengan meminimalisasi sumberdaya. Kondisi efisiensi teknis ini digambarkan oleh titik di sepanjang kurva isoquan. Kedua, efisiensi ekonomis (cost efficiency) yaitu bahwa pilihan apapun teknik yang digunakan dalam kegiatan produksi haruslah yang meminimumkan biaya. Pada efisiensi ekonomis, kegiatan perusahaan akan dibatasi oleh garis anggaran (isocost) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Efisiensi produksi yang dipilih adalah efisiensi yang di dalamnya terkandung efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis.

Efisiensi ekonomis terdiri atas efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis adalah kombinasi antara kapasitas dan kemampuan unit ekonomi untuk memproduksi sampai tingkat output maksimum dari jumlah input dan teknologi.

Efisiensi alokasi adalah kemampuan dan kesediaan unit ekonomi untuk beroperasi pada tingkat nilai produk marginal sama dengan biaya marginal, $MVP = MC$ (Samsubar Saleh, 2012:22).

Menurut Samsubar Saleh (2012:23) ada tiga kegunaan mengukur efisiensi. Pertama, sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif, mempermudah perbandingan antara unit ekonomi satu dengan lainnya. Kedua, apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi, dengan demikian dapat dicari solusi yang tepat. Ketiga, informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena membantu pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat.

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama, dan dengan output yang lebih besar menghasilkan output yang lebih besar

Jika pengertian efisiensi dijelaskan dengan pengertian input-output maka efisiensi merupakan rasio antara output dengan input atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Marsaulina N, 2011;34) : $E = O/I$

2.1.4 Pengertian Modal Kerja

Menurut (Riyanto, 2011:57) mengemukakan modal kerja adalah sejumlah dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain-lain. Dimana dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan kembali dalam waktu yang pendek melalui penjualan hasil produksinya.

Ada tiga konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Modal kerja adalah dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek.

b. Konsep Kualitatif

Modal kerja adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Sedangkan bagian

aktiva lancar sebesar hutang lancar tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sebab untuk menjaga likuiditas perusahaan yaitu untuk membayar hutang yang harus segera dibayar.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari mana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*Current income*) dan ada sebagian lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan (*potential working capital*).

Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kuantitatif yang disebut sebagai modal kerja bruto yang diberikan kepada aktiva lancar perusahaan yaitu kas, piutang, dan persediaan.

2.1.5 Arti Penting Modal Kerja

Modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, diantaranya (Munawir, 2012:28):

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja sehari-hari karena turunnya nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

- c. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Modal kerja sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan, modal kerja dapat membantu perusahaan untuk menangani masalah-masalah keuangan dalam membiayai setiap kegiatan operasionalnya.

2.1.6 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Suatu analisis terhadap sumber modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur jangka pendek.

Menurut Ahmad (2011:22) mengemukakan sumber modal kerja pada umumnya dapat diperoleh dari:

- a. Hasil operasi perusahaan yaitu jumlah *net income* ditambah dengan depresiasi. Jumlah ini menunjukkan modal kerja yang berasal dari koperasi perusahaan.
- b. Keuntungan penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek) yaitu surat-surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan merupakan salah satu

komponen modal kerja yang segera dapat diperjualbelikan. Dengan penjualan surat-surat berharga ini akan menambah modal kerja.

- c. Penjualan aktiva tidak lancar yaitu bertambahnya modal kerja diperoleh dari hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- d. Penjualan saham dan obligasi yaitu menambah modal kerja dapat dengan mengadakan penjualan saham emisi baru selain itu juga perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk utang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Penggunaan modal kerja yang dapat mengakibatkan turunnya modal kerja adalah (Munawir,2012:29):

- a. Pembayaran - pembayaran operasional perusahaan, misalnya pembayaran upah dan gaji, pembelian bahan baku, kebutuhan kantor, dan pembayaran biaya lainnya.
- b. Kerugian yang diderita perusahaan akibat penjualan surat-surat berharga.
- c. Adanya pembentukan dan atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang seperti dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi, atau dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- d. Adanya pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tetap lainnya yang menyebabkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang mempengaruhi berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang jangka panjang, obligasi, atau hutang jangka lainnya serta menarik kembali pembelian saham perusahaan yang beredar.

- f. Pengambilan uang kas atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan yang digunakan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perorangan dan adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

2.1.7 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

2.1.8 Klasifikasi Biaya

Sesuai dengan tujuan akuntansi biaya yaitu untuk memberikan informasi biaya kepada manajer sebagai pihak pengelola usaha yang baik mengingat bahwa biaya bukan merupakan satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan manajer

dalam menjalankan fungsinya. Dalam akuntansi biaya terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, berikut ini merupakan penggolongan biaya yang ada (Mulyadi, 2012:14):

a. Penggolongan Biaya Atas Dasar Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

b. Penggolongan Biaya Atas Dasar Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Pada perusahaan ada tiga fungsi pokok yaitu, fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum.

1. Biaya produksi, misalnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
2. Biaya pemasaran, misalnya biaya iklan, biaya pengangkutan dari gudang, dan gaji karyawan yang melakukan kegiatan pemasaran.
3. Biaya administrasi dan umum, misalnya gaji karyawan bagian keuangan, dan personalia.

c. Penggolongan Biaya Atas Dasar Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

1. Biaya Langsung

Adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena bila sesuatu yang tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi.

2. Biaya Tidak Langsung

Adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

d. Penggolongan Biaya Atas Dasar Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

1. Biaya Tetap

Adalah biaya yang jumlah totalnya konstan, tidak dipengaruhi adanya perubahan volume kegiatan dalam batas-batas tertentu, dengan beberapa asumsi seperti kebijaksanaan manajemen, periode waktu dan lain-lain. Biaya-biaya yang termasuk dalam kategori biaya tetap antara lain, biaya gaji, biaya pajak kekayaan dan asuransi.

2. Biaya Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya-biaya yang termasuk dalam kategori biaya variabel antara lain, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

3. Biaya Semi Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya-biaya yang termasuk kategori biaya semi variabel antara lain, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya pemeliharaan, biaya peralatan, biaya bahan mentah tidak langsung, dan lain-lain.

e. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Perhitungan laba atau rugi perusahaan dilakukan dengan mempertemukan penghasilan yang diperoleh dalam satu periode tertentu dengan biaya yang terjadi dalam periode yang sama. Untuk menghindari

adanya kekeliruan dalam melakukan perhitungan rugi laba dan untuk melakukan perhitungan dengan teliti maka biaya-biaya digunakan atas dasar waktu. Biaya atas dasar waktu dapat dibagi dalam dua golongan yaitu:

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan pada saat itu dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Biaya modal ini tidak seluruhnya yang dibebankan pada periode itu atau pada saat pengeluaran, melainkan dibagikan pada periode-periode yang dapat dinikmati manfaat pengeluaran biaya itu.

2. Pengeluaran Penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Adalah biaya-biaya yang bermanfaat dalam periode akuntansi dimana biaya-biaya tersebut terjadi.

2.1.9 Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2012:18). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagaisegi, sebagai berikut :

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan

pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

- c. Dari segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang di turunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara professional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. (Sastrawidjaya, 2012:20).

2.1.10 Kebutuhan Modal Kerja Nelayan

Modal kerja Nelayan adalah uang tunai dan aktiva lancar yang mudah diuangkan untuk mendanai kegiatan operasional nelayan selama melakukan aktivitas penangkapan ikan. Besar-kecilnya kebutuhan modal kerja nelayan dipengaruhi oleh: jenis kapal tangkap yang digunakan, lamanya waktu operasional, jarak tempuh kapal ke lokasi penangkapan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan keadaan cuaca.

Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka

diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif.

Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, yaitu penyediaan input produksi (sarana produksi), biaya operasi dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan. Biaya produksi atau biaya operasi nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya ataupun pemilik modal (toke), karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen, hasil tangkapan (produksi) ikan nelayan digunakan untuk membayar seluruh pinjaman utang, dan tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal.

Total biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun hasil tangkapan ikan/ produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan/ produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Rahardja, Manurung, 2006: 22).

2.1.11 Jumlah modal kerja Nelayan

Pada dasarnya modal kerja nelayan adalah uang tunai yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan operasional nelayan. Berikut rincian modal kerja yang harus dikeluarkan nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan kapal kapasitas 30 GT

Tabel 2.1 Rincian Modal Kerja Kapal kapasitas 30 GT

Bahan Bakar	Perbekalan	Minyak Pelumas	Air Bersih	Es Batu	Adminitrasi & Lain-lain
2.650.000	6.700.000	2.600.000	150.000	1.500.000	150.000

sumber: Dinas Perikanan Kab. Banggai Laut

2.1.12 Biaya Operasional Nelayan

Biaya Operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan dalam setiap perjalanan kapal dalam melakukan penangkapan ikan atau sekali trip kapal, yaitu:

a. Biaya Pemeliharaan dan Perawatan

Merupakan komponen biaya yang harus dikeluarkan sehubungan dengan aspek-aspek keselamatan pelayaran pada umumnya dan keselamatan kapal pada khususnya, serta untuk memaksimalkan proses penangkapan

b. Biaya bahan bakar

Biaya bahan bakar adalah biaya yang harus dikeluarkan sehubungan dengan kebutuhan konsumsi bahan bakar yang diperlukan selama kapal beroperasi. Besarnya biaya ini tergantung dari tipe mesin penggerak dari kapal dan juga lamanya waktu pelayaran.

c. Biaya perbekalan

Biaya perbekalan ialah biaya logistik seperti makanan serta minuman untuk para ABK dan pemilik kapal

d. Biaya minyak pelumas

Biaya minyak pelumas ialah biaya yang harus dikeluarkan sehubungan dengan kebutuhan pelumas untuk kegiatan operasional

e. Biaya air tawar

Biaya ini berhubungan dengan kebutuhan air tawar bagi ABK untuk memasak, mandi dan cuci

f. Biaya es batu

Untuk kapal dengan sistem pendingin menggunakan es batu dalam setiap operasinya memerlukan biaya untuk menyediakan es batu sebagai media pendingin muatan.

g. Biaya ABK dan Pemilik

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji para ABK, yaitu diambil dari 50% dari keuntungan bersih kapal dan 50% sisanya untuk pemilik kapal

h. Biaya Administrasi dan lain-lain

Biaya ini merupakan biaya tambahan dari berbagai keperluan untuk memperlancar kegiatan operasional kapal, seperti izin operasi dan biaya bongkar muat dipelabuhan

2.1.13 Pendapatan Nelayan

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Menurut Sitorus (2011:33) pendapatan adalah jumlah kegunaan yang dapat dihasilkan melalui suatu usaha. Pada hakikatnya jumlah uang yang diterima oleh seseorang produsen (nelayan/petani ikan) untuk produksi yang dijualnya tergantung dari:

- a. Jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen
- b. Jumlah produk yang dipasarkan
- c. Biaya-biaya untuk menggerakkan produk ke pasar

Pendapatan nelayan berasal dari dua sumber, yaitu : pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan. Sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu berasal dari usaha penangkapan ikan sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan, biasanya lebih rendah (Sajogya 2012:11).

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $\pi = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2012:47).

Menurut Sukirno (2013:22) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

- a. Pendapatan pribadi. yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

- b. Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- c. Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen dapat diartikan:

- a. Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji.
- b. Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

2.1.14 Nelayan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun secara politik.

Nelayan orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Tarigan, 2012:32). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, sungai tidak termasuk nelayan. Selanjutnya, menurut Tarigan (2012:34), berdasarkan pendapatnya, nelayan dapat dibagi menjadi :

- a. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.

- b. Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- c. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
- d. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2013:30). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Tenaga Kerja

Berbicara masalah tenaga kerja di Indonesia dan juga sebagian besar negara-negara berkembang termasuk negara maju pada umumnya merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha nelayan atau usaha keluarga. Keadaan ini berkembang dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia dan semakin majunya suatu kegiatan usaha nelayan karena semakin maju teknologi yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, sehingga

dibutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang khusus dibayar setiap sekali turun melaut sesuai dengan produksi yang dihasilkan.

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga tersebut profesional (Masyhuri, 2012:29). Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai.

b. Faktor Jarak Tempuh Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama

dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Masyhuri, 2012:30).

c. Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalamannya, nelayan yang makin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan

d. Teknologi

Teknologi dan kendalanya

Peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan (produksi) adalah perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin yang kecil (motorisasi), jaring dan pancing.

Peralatan/ modal nelayan adalah nilai daripada peralatan yang digunakan seperti :

1. Harga perahu, apakah mempergunakan mesin atau tidak yang dimiliki nelayan.
2. Harga dari peralatan penangkapan ikan misalnya jaring, pancing, dan lain-lain.
3. Bahan makanan yang dibawah melaut dan yang ditinggalkan dirumah. Ini semua adalah merupakan input bagi nelayan dalam melaut (menangkap ikan).

Tenaga kerja, banyak atau sedikit tenaga kerja yang digunakan dalam melaut (menangkap ikan), digaji atau tidak tenaga tersebut atau bagi hasil, atau keluarga misalnya istri, anak (keluarga) sehingga tidak dibayar gajinya.

e. Sosial Ekonomi

1. Umur

Seseorang yang telah berumur 15 tahun ke atas baru disebut nelayan, dibawah umur tersebut disebut walaupun ia turut melaut tidak disebut sebagai nelayan.

2. Pendidikan

Biasanya sebelum menjadi nelayan pada umumnya mereka telah menempuh pendidikan, misalnya : sampai tingkat SMA, SMP, SD atau tidak menempuh pendidikan sama sekali.

3. Pengalaman

Apabila seseorang yang dianggap nelayan yang telah berumur 15 tahun sampai 30 tahun, diatas 30 tahun telah dianggap sebagai nelayan yang berpengalaman (pawing). Hal ini juga merupakan kategori atau klasifikasi untuk menentukan banyaknya jumlah tangkapan ikan dilaut.

4. Peralatan

Apakah nelayan itu mempunyai peralatan sendiri dalam melaut dan menangkap ikan atau tidak, jadi apabila ia tidak memiliki peralatan sendiri dan hanya menerima gaji maka dikatakanlah ia buruh nelayan.

5. Anggota organisasi atau tidak anggota

Apakah nelayan tersebut menjadi anggota organisasi atau tidak, dalam hal ini KUD (Koperasi Unit Desa), disini dimaksud KUD adalah KUD nelayan

yang tujuannya adalah untuk kelompok yang menyediakan peralatan dan keperluan nelayan, sehingga apabila nelayan itu menjadi anggotanya maka nelayan itu memperoleh kemudahan dan kemurahan dalam melaksanakan usahanya yaitu nelayan.

6. Musim

Musim sangat berpengaruh kepada keadaan kehidupan nelayan yaitu musim barat dan musim timur. Dalam 1 tahun ada 2 musim yaitu musim timur dari bulan Maret sampai awal Agustus keadaan pasang tidak terlampau tinggi, arus tidak terlampau deras, gelombang tidak terlampau besar jadi sedang-sedang saja. Pada musim inilah nelayan banyak mendapat ikan. Pada musim barat, biasanya dari akhir Agustus sampai awal Maret, umumnya gelombang besar, pasang tinggi, arus deras, curah hujan sering terjadi dipuncaknya apa yang disebut pasang perdani, yaitu pasang paling besar/tinggi pada satu kali setahun. Keadaan ini pada umumnya nelayan sangat jarang kelaut karena takut bahaya, jadi produksi sedikit dan biasanya harga ikan akan tinggi. Disamping kedua musim dalam satu kali setahun tadi ada lagi pengaruh musim bulanan yaitu bulan purnama dan pada bulan gelap. Pada bulan purnama atau terang arus akan deras dan pasang akan deras dan pasang akan tinggi. Sebaliknya pada bulan gelap, gelombang akan kecil, arus tidak bergerak yang disebut dengan istilah pasang mati. Pada kedua keadaan ini nelayan akan kurang mendapat ikan, dan harga ikan akan tinggi apalagi pada musim barat keadaan ini umumnya nelayan tidak akan turun melaut, walaupun turun melaut hanya dipinggir-pinggir saja. Oleh sebab itu nelayan yang turun kelaut dan mempunyai harapan penangkapan banyak yaitu pada

keadaan laut yang normal yaitu pada waktu pasang tidak terlampau besar, arus tidak terlampau deras.

f. Tata Niaga

Ikan adalah komoditi yang mudah rusak dan busuk, jadi penyampaianya dari produsen (nelayan) kepada konsumen harus cepat agar kualitasnya atau kondisinya tidak rusak atau busuk kalau ikan itu tidak diolah. Kondisi atau keadaan ikan ini sangat berpengaruh kepada harga ikan, demikian juga nilai gizinya. Jadi dalam hal ini dilihat nilai efisiensi dari penggunaan tata niaga perikanan tersebut, dari produsen ke konsumen berarti semakin baik dan semakin efisien tata niaganya dan kriterianya adalah sebagai berikut :

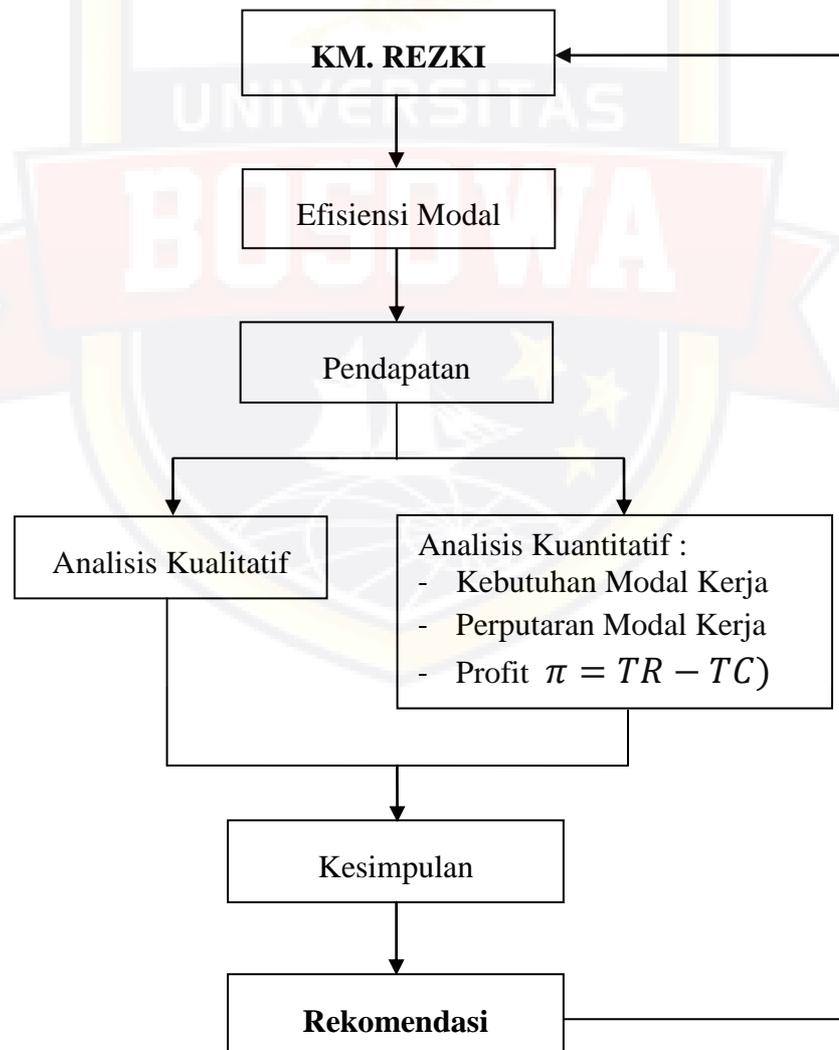
1. Panjang atau pendek saluran distribusi yang dilalui oleh hasil produksi dalam hal ini ikan (karena tangkapan) dari nelayan (produsen/sampai ke konsumen akhir agar jangan sampai rusak).
2. Banyak atau sedikit pos-pos yang terdapat pada saluran distribusi tersebut. Apabila banyak mengakibatkan panjangnya (jauhnya) jarak antara produsen dan konsumen akhir yang akhirnya makin efisien.
3. Menambah keuntungan atau tidak yaitu setiap pos saluran distribusi tersebut apakah menambah keuntungan atau tidak bagi nelayan. Dalam hal ini kita bandingkan dari kemungkinan-kemungkinan yang ada dan meneliti apakah ada korelasi antara hal-hal diatas, apakah ketiga diatas tadi akan menambah atau memperbesar pendapatan nelayan. Meningkatnya tangkapan ikan nelayan berarti meningkatnya kesejahteraan nelayan tersebut. Demikian juga hal tersebut menunjang program pemerintah yaitu pengetasan kemiskinan.

4. Saluran distribusi

Hasil tangkapan (produksi) nelayan itu selanjutnya kita lihat cara pemasarannya, khususnya saluran distribusi dari produsen (nelayan) kepada pemakai akhir atau konsumen. Saluran distribusi dari hasil laut ini dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Saluran distribusi untuk konsumen akhir.
- b) Saluran distribusi untuk rumah tangga.

2.2 Kerangka Pikir



Gambar 2.1: Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Diduga bahwa kebutuhan modal kerja pada KM. Rezki dapat meningkatkan pendapatan nelayan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi data yang sebaik-baiknya dengan asumsi agar tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka metode penelitian yang digunakan adalah :

- a. Penelitian pustaka (*library search*), yaitu pengumpulan data teoritis dengan cara menelan berbagai buku literature dan bahan referensi pustaka lainnya.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data lapangan cara pengamatannya secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan menempuh cara-cara sebagai berikut:
 1. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yakni observer atau peneliti bersama objek yang akan diselidiki.
 2. Wawancara komunikasi atau pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan instansi dengan karyawan terkait untuk mendapat data yang kongrit dan relevan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data kualitatif, yaitu data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka, yang bersumber dari perusahaan, (kantor pemerintah) baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu, yang bersumber dari perusahaan, (kantor pemerintah) baik secara lisan maupun tulisan.

3.3.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang dikumpulkan oleh penulis dan digunakan dalam penulisan ini adalah:

- a. Data Primer berupa data langsung yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner) dan observasi yaitu mengamati secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan penelitian misalnya perlengkapan perahu/kapal motor yang dipergunakan nelayan dalam menangkap ikan, kehidupan social masyarakat nelayan dan juga perilaku nelayan itu sendiri.
- b. Data Sekunder diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banggai laut Kecamatan Banggai dan dinas-dinas terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis

Untuk dapat memecahkan permasalahan dan kebenaran hipotesisnya diajukan sebagai bahan acuan penelitian, maka metode analisis yang digunakan adalah :

- a. Analisis kuantitatif, yaitu dengan penyaluran pajak terhadap sistem prosedur. Menurut Soekartawi (2012:58), perhitungan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut: $(\pi = TR - TC)$

Keterangan:

π = Profit

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

- b. Analisis Kuantitatif dalam suatu penelitian dapat didekati dari dua sudut pendekatan, yaitu analisis kuantitatif secara deskriptif, dan analisis kuantitatif secara inferensial. Masing-masing pendekatan ini melibatkan pemakaian dua jenis statistik yang berbeda yang pertama menggunakan statistik deskriptif dan yang kedua menggunakan statistik inferensial kedua jenis statistik ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal teknik analisis maupun tujuan yang akan dihasilkannya dari analisisnya.

3.5 Defenisi Operasional

- a. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut dengan menggunakan sampan dayung atau biasa disebut nelayan tradisional, perahu motor dan kapal motor.
- b. Pendapatan nelayan adalah pendapatan bersih yang dibawa pulang oleh nelayan yang diperoleh dari hasil penjualan tangkapan/produksi ikan setelah dikurangi modal kerja selama sebulan.
- c. Modal kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam memperoleh hasilnya. Biaya-biaya itu terdiri dari : Makan, rokok, minyak solar, minyak bensin, upah tenaga kerja, peralatan menangkap ikan (umpan) selama sebulan.
- d. Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang ikut melaut dalam 1 perahu atau kapal motor.

- e. Pengalaman adalah orang yang sudah menjalani profesi hidupnya sebagai nelayan dalam jangka waktu tertentu.
- f. Jarak tempuh melaut adalah rata-rata jarak yang ditempuh oleh nelayan dalam menangkap ikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 KM. Rezki

Adalah kapal tangkap ikan kapasitas 30 GT (kapal Nelayan) yang beroperasi di kecamatan banggai kabupaten banggai laut, kapal ini sudah beroperasi kurang lebih siktar 5 tahun mulai dari awal tahun 2012 hingga sekarang

4.1.1 Spesifikasi dan kelengkapan KM. Rezki

a. Ukuran Kapal

1. Panjang Hull seluruh atau LOA (length over all) 18,5 meter

Secara definisi LOA adalah panjang keseluruhan kapal yang diukur dari ujung haluan kapal terdepan sampai pada ujung belakang buritan kapal. Merupakan ukuran utama yang diperlukan dalam kaitannya dengan panjang dermaga, muatan, semakin panjang LOA semakin besar kapal berarti semakin besar daya angkut kapal tersebut.

2. Lebar (Breadth moulded) 4,6 meter

Lebar menurut mal ialah lebar yang diukur dari bagian luar gading-gading pada satu sisi ke gading-gading sisi yang lain.

3. Tinggi geladak (Depth moulded) 1,6 Meter

Tinggi menurut mal adalah kedalaman atau tinggi yang diukur dari bagian atas lunas sampai bagian bawah geladak yang terendah di tengah-tengah panjang kapal.

b. Pembagian ruangan dalam kapal

1. Anjungan

Ruang kemudi (*bridge*) adalah ruang komando kapal di mana ditempatkan roda kemudi kapal, peralatan navigasi untuk menentukan posisi kapal berada dan biasanya terdapat juga kamar nakhoda dan kamar radio.

2. Ruang ABK

Ruang yang digunakan untuk tempat menyimpan barang dan tempat beristirahat para anak buah kapal

3. *Engine Room*

Suatu ruangan khusus dikapal yang didalamnya dipasang mesin-mesin yang dibutuhkan untuk operasi kapal (menjalankan kapal/berlayar) serta muatannya (muat dan bongkar), termasuk untuk penunjang kehidupan awak kapal dan orang-orang lain diatas kapal.

4. *Rest Room*

Kata lain dari rest room adalah ruang istirahat, biasanya digunakan sebagai ruang makan, cerita, Sholat dan beristirahat sejenak

5. *Galley*

Galley adalah ruang dalam kapal yang digunakan untuk memasak (dapur).

6. *Cargo fish*

Ruang palka (ruang muat) adalah ruangan dibawah geladak gunanya untuk tempat menyimpan muatan kapal. Barang muatan harus dapat tersimpan dengan baik, tidak rusak dan tidak busuk. Karena itu ruangan palka harus dapat memenuhi beberapa persyaratan tertentu diantara ialah :

- ✓ Ruang palkah harus kedap air, artinya barang yang ada di dalam ruang palka tersebut harus dapat dijamin tidak kemasukan air.
- ✓ Ruang palka harus tidak mudah terpengaruh panas dari luar sehingga es yang di dalam palka tidak mudah mencair atau suhu yang rendah di dalam palka tidak mudah berubah naik.

7. *Fore Peak Tank*

Ceruk Haluan (*Fore Peak Tank*), yaitu tangki yang dibatasi bagian depan oleh linggi haluan dan di belakang oleh sekat pelanggaran. Ceruk haluan dipergunakan untuk tangki ballas atau bak rantai jangkar.

8. *After Peak Tank*

Ceruk Buritan (*After Peak Tank*) yaitu, tangki yang dibatasi oleh linggi buritan dan dinding sekat kedap air belakang. Ceruk buritan berguna untuk air ballast.

c. Perlengkapan Navigasi dan Komunikasi

1. 1 unit kompas
2. 1 unti Clinometer
3. 1 buah lampu navigasi 12 volt
4. 1 buah lampu meja peta
5. 1 unit sirine / elektrik horn 12 volt
6. 1 buah jam dinding
7. 1 buah meja peta
8. 1 buah white board
9. 1 buah bendera Nasional
10. 1 set teropong
11. 1 unit wiper
12. 1 unti barometer
13. 1 unti marine GPS garmin 585 Si Chartploter
14. 1 unit radio SSB + Antena

d. Perlengkapan Keselamatan

1. 10 buah life jacket
2. 2 unit ring buoy
3. 1 unit kotak obat (P3K) ukuran sedang 25x40 cm
4. 4 unit botol pemadam kebakaran 1,5 Kg

e. Perlengkapan Tambat

1. 1 buah jangkar 30 kg
2. 1 buah takal dan blok (cargo blok)
3. 1 set tali jangkar nylon diameter 25 mm panjang 100 meter
4. 2 set tali tambat diameter 20 mm x 2 panjang 40 meter
5. 1 unit roller jangkar

f. Perlengkapan Dapur dan Interior

1. 1 unit wash basin
2. 1 unit tempat tidur single FRP + locker kapten
3. 4 unit tempat tidur single FRP + locker ABK
4. 1 unit toilet jongkok porselin
5. 1 set lemari dapur

g. Perlengkapan Listrik

1. 1 set bilge pump 220 volt 0.4 kw
2. 1 set pompa air tawar 220 – 380 volt
3. 1 set bilge pump hand wing
4. 1 set fuel oil pump hand wing
5. 1 set pompa alkon diameter 1 inc
6. 2 buah blower
7. 10 buah lampu penerangan 40 watt
8. 10 buah lampu penerangan 400 watt
9. 1 set lampu sorot 100 watt
10. 1 buah distribution boxes 12 volt dc

11. 1 buah distribution boxes 220 volt ac
 12. 1 buah main switch board 220 volt ac
 13. 1 buah battere charge 40A 12-24 volt with panel
 14. 4 buah accu 100 AH 12 volt
 15. 1 buah power supply 30A 12-24 volt
- h. Permesinan
1. 1 unit mesin yanmar 170 HP
 2. 1 set propeller, As propeller, koker
 3. 1 set daun kemudi
 4. 1 set mesin china 10 KVA
 5. 1 set panel instrument
- i. Tool Kits
1. 1 set kunci pass ring 6-22
 2. 1 set obeng plus
 3. 1 set obeng minus
 4. 1 unti palu 1 kg
 5. 1 set tang kakak tua ukuran sedang
 6. 1 vset avo meter digital
 7. 2 set senter
 8. 1 set solder listrik
- j. Sistem Pipa
1. 1 set pipa bahan bakar
 2. 1 set pipa air tawar

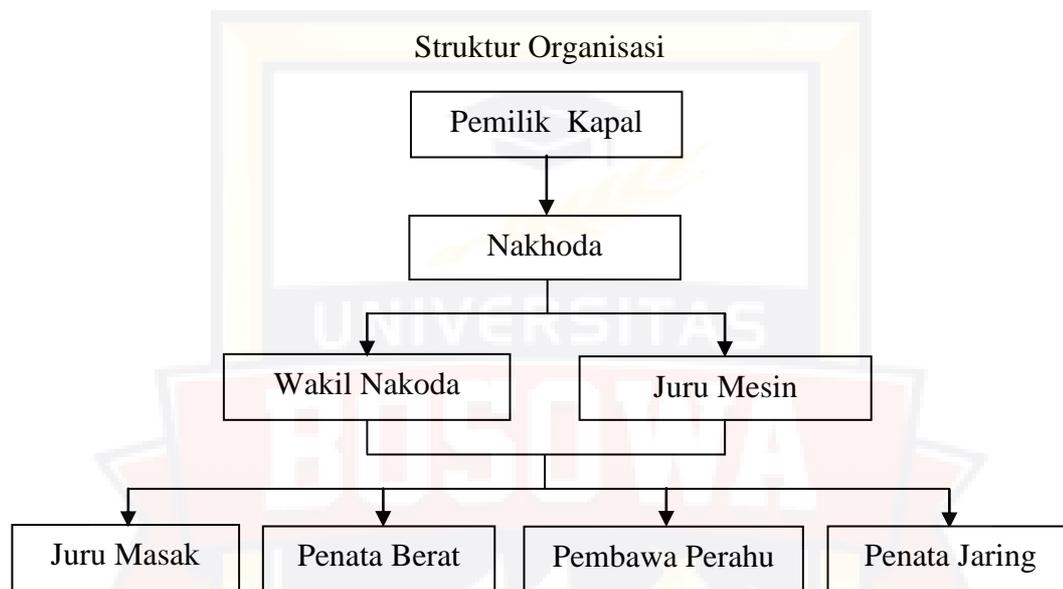
3. 1 set pipa pembuangan kotoran dari palka ikan
 4. 1 set pipa bilga / cuci deck
- k. Perlengkapan Geladak
1. 4 set bolder
 2. 1 set tiang mast
- l. Alat Tangkap
1. 1 set purse seine + alat jarring ukuran 250 x 30 meter
 2. 1 set mesin gardan dongfeng 24 PK
- m. Steering Sistem dan Stern Arrangement
1. 1 set mesin kemudi hidraulik
 2. 1 set rudderangle indicator
 3. 1 set roda kemudi (steering wheel)
 4. 1 set daun kemudi

4.1.2 Struktur Organisasi KM. Rezki

Organisasi merupakan suatu wadah yang menjadi tempat untuk beraktivitas dari orang yang telah bersepakat dalam kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Struktur organisasi merupakan kerangka yang menggabungkan antara bidang-bidang kerja, yang mana struktur organisasi ini harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan,. Hal ini untuk menjaga supaya tidak terjadi pembagian tugas yang tumpang tindih atau tidak teratur, sehingga menimbulkan tidak adanya kesatuan perintah terutama dalam pendelegasian wewenang.

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan

operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa. Secara sistematis struktur organisasi KM. REZKI sebagai berikut:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi KM. Rezki

4.1.3 Personil KM. Rezki

a. Uraian Tugas dan Tanggungjawab

1. Pemilik Kapal 1 orang

Kewajiban pemilik kapal adalah mempertahankan kapal agar selalu baik dalam melaut atau memenuhi persyaratan keselamatan kapal, menyediakan keperluan untuk kelancaran operasional penangkapan ikan dan membangun kerja sama dengan pihak lain untuk kelancaran pemasaran hasil tangkap serta membayar upah para pekerjanya.

2. Nakhoda

Kepala operasi dalam penangkapan ikan dan menentukan lokasi daerah penangkapan ikan (*fishing master*)

3. Wakil Nakoda

Menggantikan tugas nahkoda saat istirahat/berhalangan dan memperbaiki kerusakan pada jarring

4. Juru Mesin

Mengoperasikan, memperbaiki dan merawat mesin kapal *purse seine*

5. Juru Masak

Menyiapkan konsumsi berupa makanan dan minuman untuk seluruh tenaga kerja pada kapal *purse seine*

6. Penata Berat

Menurunkan dan menarik pemberat hingga selesai ditarik ke atas kapal

7. Pembawa Perahu

Menentukan waktu pelinggaran jaring hingga jaring selesai ditarik

8. Penata Jaring

Menyusun, menurunkan dan menarik jaring ke atas kapal

b. Jumlah Personil

Tabel 4.1 Jumlah Personil KM. Rezki

Nakoda	Wakil Nakoda	Juru Mesin	Juru Masak	Penata Berat	Pembawa Perahu	Penata Jaring
1	1	1	1	2	2	11
Jumlah Personil						19

Sumber: Dokumen KM. Rezki

c. Sistem pembayaran gaji

Pembayaran gaji dilakukan dengan sistem bagi hasil, namun bagi hasil ini dilakukan setelah jumlah total penerimaan dikurangi dengan biaya

operasional, hasil pengurangan tersebut dibagi dua, 50% untuk pemilik kapal dan 50% nya lagi untuk Personil kapal. 50% hasil pembagian untuk personil kapal dibagi lagi mengikuti jumlah personil dan tanggungjawabnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut

Tabel 4.2 uraian pembagian hasil untuk personil KM. Rezki

Jabatan	Jumlah Personil	Bagian	Jumlah Bagian
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	$d = b \times c$
Nakoda	1	3	3
Pembantu Nakoda	1	1.5	1.5
Juru Mesin	1	1.5	1.5
Juru Masak	1	1	1
Penata Berat	2	1	2
Pembawa Perahu	2	1	2
Penata Jaring	11	1	11
Total			22

Sumber: Nelayan Pemilik

Dari table 4.2 diatas dapat dilihat pembagian hasil menjadi 22 bagian dari 19 personil KM. Rezki, Hal ini disebabkan karena nakoda mendapat 3 bagian, pembantu nakoda mendapat 1,5 bagian dan juru mesin mendapat 1.5 bagian, sedangkan porsonil lainnya masing-masing mendapat 1 bagian saja.

4.1.4 Kegiatan Operasional

a. Alat tangkap yang digunakan

Purse seine adalah alat penangkapan ikan yang berbentuk kantong dilengkapi dengan cincin dan tali purse line yang terletak dibawah tali ris bawah berfungsi menyatukan bagian bawah jaring sewaktu operasi dengan cara menarik tali purse line tersebut sehingga jaring membentuk kantong. Alat penangkapan ikan purse seine ini termasuk ke dalam klasifikasi pukat kantong.

1. Konstruksi Alat Tangkap Ikan

Secara umum konstruksi alat tangkap ikan jaring lingkaran (*purse seine*) adalah sebagai berikut:

a) Badan jaring yang terdiri dari:

- ✓ Sayap (*wing*)
- ✓ Perut (*midle*)
- ✓ Bahu (*shoulder*)
- ✓ Kantong (*bunt*)

b) Selvadge

c) Tali ris atas d. Tali pelampung

d) Pelampung (*bouy*)

e) Tali ris bawah

f) Pemberat (*sinker*)

g) Tali cincin

h) Cincin (*ring*)

i) Tali krut atau Kolor (*purse line*)

Purse Seine merupakan alat penangkapan ikan yang efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang berkelompok dengan kepadatan yang tinggi, jika dibandingkan dengan alat penangkapan ikan lainnya. Alat penangkapan ikan ini dapat menangkap ikan hingga kedalam 150 m atau lebih, tergantung ukuran dan konstruksi jarring. Bentuk *Purse Seine* hampir mendekati persegi panjang, bagian bawah jaring ditutup dengan menarik tali kolor yang dipasang melalui sejumlah cincin yang digantung pada tali ris bawah. Ukuran *Purse Seine* bervariasi sesuai dengan ikan yang menjadi tujuan penangkapan dan kondisi perairan.

Lebar jaring biasanya 10 – 25 %, tetapi adakalanya mencapai 33 % dari panjangnya. Makin panjang dan lebar jaring, makin banyak ikan yang terkurung, tetapi tentunya alat penangkapan ini akan menjadi berat dan mahal.

Jaring dibuat dari twine dengan diameter dan besar mata jaring yang telah diperhitungkan sedemikian rupa untuk mencegah supaya ikan tidak terjat maupun terpentol dalam jaring, sebab hal ini akan mengurangi kelancaran operasi penangkapan.

Daya apung dan daya tenggelam jaring tergantung pada jenis ikan yang ditangkap. Daya apung dibuat lebih besar dari berat seluruh jaring dalam air. Hal ini diperlukan terutama untuk ikan yang aktif berusaha keluar dari jaring. Berat pemberat bermacam-macam, misalnya 1 -3 kg /m tali pemberat, tetapi adakalanya lebih jika lautnya berarus kencang.

2. Metode Pengoperasian Alat

Jaring dipasang dari bagian belakang kapal (*buritan*). Operasi penangkapan dengan purse seine diperlukan beberapa tahapan yang terdiri dari: persiapan (*setting*), pelingkar jarring (*purseinining*), penarikan tali kerut/kolor (*towing*), pengangkatan jarring (*hauling*), pengangkatan hasil tangkapan (*brelling*) dan penanganan hasil tangkapan (*handling*).

Persiapan penangkapan dilakukan sejak di pelabuhan sampai menjelang alat tangkap diturunkan (*setting*). Persiapan di pelabuhan meliputi : pengisian bahan bakar dan oli serta air tawar, memuat perbekalan untuk konsumsi awak kapal, memuat perbekalan untuk perawatan kapal, dan pengurusan surat ijin belayar. Untuk dapat berlayar

kapal harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : laik laut, laik tangkap dan laik simpan. Laik laut dikeluarkan oleh syahbandar, sedangkan laik tangkap dan laik simpan dikeluarkan oleh Direktorat Kapal Penangkapan Ikan dan Alat Penangkapan Ikan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan. Sedangkan persiapan di laut ditujukan untuk menyiapkan alat penangkapan ikan supaya siap dioperasikan.

Pada pengoperasiannya pertama-tama haruslah diketemukan gerombolan ikan terlebih dahulu. Ini dapat dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman, seperti adanya perubahan warna permukaan air laut karena gerombolan ikan berenang dekat dengan permukaan air, ikan-ikan yang melompat di permukaan terlihat riak-riak kecil karena gerombolan ikan berenang dekat permukaan. Buih-buih di permukaan laut akibat udara-udara yang dikeluarkan ikan, burung-burung yang menukik dan menyambar-nyambar permukaan laut dan sebagainya. Hal-hal tersebut diatas biasanya terjadi pada dini hari sebelum matahari keluar atau senja hari setelah matahari terbenam disaat-saat mana gerombolan ikan-ikan teraktif untuk naik ke permukaan laut.

Tetapi dewasa ini dengan adanya berbagai alat bantu seperti *fish finder* waktu operasi pun tidak lagi terbatas pada dini hari atau senja hari, siang hari pun jika gerombolan ikan diketemukan segera jaring dipasang. Pada operasi malam hari, mengumpulkan / menaikkan ikan ke permukaan laut dilakukan dengan menggunakan cahaya. Biasanya dengan *fish finder*

bisa diketahui depth dari gerombolan ikan, juga besar dan densitasnya. Setelah posisi ini tertentu barulah lampu dinyalakan (*light intensity*). Juga pada sifat phototaxisnya ikan yang menjadi tujuan penangkapan.

Setelah fishing shoal ditemukan perlu diketahui pula *swimming direction, swimming speed, density*; hal-hal ini perlu dipertimbangkan lalu diperhitungkan pula arah, kekuatan, kecepatan angin, dan arus, sesudah hal-hal diatas diperhitungkan barulah jaring dipasang. Penentuan keputusan ini harus dengan cepat, mengingat bahwa ikan yang menjadi tujuan terus dalam keadaan bergerak, baik oleh kehendaknya sendiri maupun akibat dari bunyi-bunyi kapal, jaring yang dijatuhkan dan lain sebagainya. Tidak boleh luput pula dari perhitungan ialah keadaan dasar perairan, dengan dugaan bahwa ikan-ikan yang terkepung berusaha melarikan diri mencari tempat aman (pada umumnya tempat dengan depth yang lebih besar) yang dengan demikian arah perentangan jaring harus pula menghadang ikan-ikan yang terkepung dalam keadaan kemungkinan ikan-ikan tersebut melarikan diri ke depth lebih dalam.

Alat tangkap diturunkan (*setting*) setelah mengetahui keberadaan kawanan ikan (*schooling*). Setting dilakukan pertama-tama dengan menurunkan skift boat (sistem group) yang berguna untuk menahan ujung jaring, kemudian kapal melingkari kawanan ikan. Setelah kawanan ikan dilingkari maka dilanjutkan dengan penarikan tali kerut/kolor yang biasa disebut dengan *pursing*, hingga bagian bawah jaring tertutup rapat agar ikan yang dilingkari terkurung oleh jaring yang membentuk kantong.

Selanjutnya salah satu ujung jaring dimasukan ke dalam power block untuk ditarik supaya lingkaran jaring menjadi kecil untuk memudahkan ikan untuk dinaikan ke atas kapal.

Melingkari gerombolan ikan dengan jaring adalah dengan tujuan supaya ikan-ikan jangan dapat melarikan diri dalam arah horisontal. Sedang dengan menarik *purse line* adalah untuk mencegah ikan-ikan supaya ikan-ikan jangan dapat melarikan diri ke bawah. Antara dua tepi jaring sering tidak dapat tertutup rapat, sehingga memungkinkan menjadi tempat ikan untuk melarikan diri. Untuk mencegah hal ini, dipakailah galah, memukul-mukul permukaan air dan lain sebagainya.

Lama pengoperasian alat ini tidak lebih dari 30 menit hal ini dilakukan karena ikan yang bergerombol harus segera dilingkari jaring lalu ditangkap. Jika terlalu lama maka peluang keberhasilan mendapatkan ikan yang banyak sangat kecil.

Ikan yang sudah terkurung oleh jaring yang telah mengecil (biasanya disebut dengan kantong jaring) diambil dengan serok hingga semua ikan yang berada di dalam jaring naik semua. Ikan langsung dimasukan ke dalam palkah penyimpanan yang berpendingin.

b. Daerah Operasional (*fishing ground*)

Pada umumnya Nelayan di Kabupaten banggai laut melakukan kegiatan operasinya disekitar perairan laut maluku, laut banda, selat kalumbatan, selat bangkurung, dan diseputaran perairan Kabupaten Banggai laut itu sendiri, sedangkan KM. Rezki beroperasi disekitar perairan Maluku, selat kalumbatan,

selat bangkurung, selat banggai dan disekitar perairan pulau kaukanoo, pulau Bangko, setra disekitar perairan pulaau lombongan. Perairan tersebut diatas memiliki potensi ikan yang cukup melimpah. Kedaan cuaca dan perputaran arus air laut yang membuat nelayan sering berpindah-pindah lokasi penangkapan. KM. Rezki membutuhkan waktu 2-7 jam untuk tiba didaerah operasinya.

c. Biaya Operasional

Berikut rincian Biaya Operasional KM. Rezki berdaraskan Hasil observasi dilapangan:

1. Tahun 2012

Perlu diketahui pada tahun ini KM. Rezki hanya beroperasi sekitar 7 bulan saja, karna pada awal tahun inilah KM. Rezki bibeli oleh Pak H. Idrus, berikut rincian biaya operasionalnya:

Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	RP.	50,400,000.00
Biaya Bahan Bakar	Rp.	51,800,000.00
Biaya Perbekalan	Rp.	105,000,000.00
Biaya Minyak Pelumas	Rp.	42,000,000.00
Biaya Air Tawar	Rp	2,625,000.00
Biaya Es Batu	Rp.	27,300,000.00
Biaya Admin dan Lain-lain	Rp.	2,100,000.00
Total Biaya Operasional	Rp.	281,225,000.00

2. Tahun 2013

Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	RP.	86,400,000.00
Biaya Bahan Bakar	Rp.	90,000,000.00
Biaya Perbekalan	Rp.	187,200,000.00
Biaya Minyak Pelumas	Rp.	75,630,000.00
Biaya Air Tawar	Rp	4,687,000.00

Biaya Es Batu	Rp.	48,618,000.00
Biaya Admin dan Lain-lain	Rp.	4,140,000.00
Total Biaya Operasional	Rp.	496,675,000.00
3. Tahun 2014		
Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	RP.	86,400,000.00
Biaya Bahan Bakar	Rp.	91,253,000.00
Biaya Perbekalan	Rp.	205,200,000.00
Biaya Minyak Pelumas	Rp.	81,070,000.00
Biaya Air Tawar	Rp.	4,880,000.00
Biaya Es Batu	Rp.	49,505,000.00
Biaya Admin dan Lain-lain	Rp.	4,865,000.00
Total Biaya Operasional	Rp.	523,173,000.00
4. Tahun 2015		
Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	RP.	86,400,000.00
Biaya Bahan Bakar	Rp.	93,600,000.00
Biaya Perbekalan	Rp.	223,240,000.00
Biaya Minyak Pelumas	Rp.	86,408,000.00
Biaya Air Tawar	Rp.	5,038,000.00
Biaya Es Batu	Rp.	50,400,000.00
Biaya Admin dan Lain-lain	Rp.	5,040,000.00
Total Biaya Operasional	Rp.	550,126,000.00
5. Tahun 2016		
Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	RP.	86,400,000.00
Biaya Bahan Bakar	Rp.	95,400,000.00
Biaya Perbekalan	Rp.	241,200,000.00
Biaya Minyak Pelumas	Rp.	93,600,000.00
Biaya Air Tawar	Rp.	5,400,000.00
Biaya Es Batu	Rp.	54,000,000.00
Biaya Admin dan Lain-lain	Rp.	5,400,000.00
Total Biaya Operasional	Rp.	581,400,000.00

Tabel 4.3 Total Biaya Operasi KM. Rezki

Tahun	Biaya Operasional
2012	Rp. 281,225,000.00
2013	Rp. 496,675,000.00
2014	Rp. 523,173,000.00
2015	Rp. 523,173,000.00
2016	Rp. 581,400,000.00
Total	Rp. 2,405,646,000.00

Sumber : Pembukuan KM. Rezki

d. Hasil Operasi

Ikan yang menjadi tujuan utama penangkapan dari KM. Reszki adalah ikan-ikan yang “*Pelagic Shoaling Species*”, yang berarti ikan-ikan tersebut haruslah membentuk *shoal* (gerombolan), berada dekat dengan permukaan air *sea surface* dan sangatlah diharapkan pula agar *densitas shoal* itu tinggi, yang berarti jarak antara ikan dengan ikan lainnya haruslah sedekat mungkin. Dengan kata lain dapat juga dikatakan per satuan volume hendaklah jumlah individu ikan sebanyak mungkin. Hal ini dapat dipikirkan sehubungan dengan volume yang terbentuk oleh jaring (panjang dan lebar) yang dipergunakan. Jenis ikan yang ditangkap: Layang (*Decapterus Ruselli*), Kembung (*Rastrehinger*), Tongkol (*Auxis Thazard*), Selar (*Selaroides Leptolepis*), Lolosi merah atau ikan pisang pisang merah (*Caesio chrysozona*), Sunglir (*Elagastis Bipinnulatus*) dan Japuh (*Dussumeiria spp*)

1. Hasil Operasional Tahun 2012

Fishing Ground

Perairan Maluku (Utara Kab. Banggai)

Selat Kalumbata

Selat Bangkurung

Lama Pelayaran	4 - 7 Jam
Bulan Oprasi	Juni – Desember
Hari Oprasi rata-rata per trip	5 Hari (Selat Bangkurung)
	6 Hari (Selat Kalumbata)
	7 Hari (Perairan Maluku/utara Banggai)
Jumlah Trip	21 Trip
Jenis Ikan tangkapan	Layang 54,300 Ton
	Kembung 27,700 Ton
	Tongkol 35,200 Ton
	Lolosi 62,300 Ton
	Selar 31,400 Ton
	Sunglir 12,900 Ton
	Jepuh 65,800 Ton
Rata-rata hasil tangkap per trip	13,790 Ton
Jumlah hasil tangkap tahun ini	289,600 Ton

2. Hasil Operasional Tahun 2013

<i>Fishing Ground</i>	Selat Bangkurung
	Selat Banggai
	Perairan Pulau Kukanoo
	Perairan Pulau Bangko
	Perairan Pulau Lombongan
	Perairan Maluku
	Selat Kalumbata

Lama Pelayaran	2 - 7 Jam
----------------	-----------

Bulan Oprasi	Januari - Desember
Hari Oprasi rata-rata per trip	5 Hari (Selat Bangkurung, Selat Banggai, Perairan Pulau Kukanoo, Perairan Pulau Bangko, Perairan Pulau Lombongan)
	6 Hari Selat Kalumbata
	7 Hari Perairan Maluku
Jumlah Trip	36 Trip
Jenis Ikan tangkapan	Layang 61,200 Ton
	Kembung 37,500 Ton
	Tongkol 47,700 Ton
	Lolosi 94,300 Ton
	Selar 59,600 Ton
	Sunglir 19,200 Ton
	Jepuh 92,400 Ton
Rata-rata hasil tangkap per trip	11,442 Ton
Jumlah hasil tangkap tahun ini	411,900 Ton

3. Hasil Operasional Tahun 2014

<i>Fishing Ground</i>	Selat Bangkurung
	Selat Banggai
	Perairan Pulau Kukanoo
	Perairan Pulau Bangko
	Perairan Pulau Lombongan

	Perairan Maluku
	Selat Kalumbata
Lama Pelayaran	2 - 7 Jam
Bulan Oprasi	Januari - Desember
Hari Oprasi rata-rata per trip	5 Hari (Selat Bangkurung, Selat Banggai, Perairan Pulau Kukanoo, Perairan Pulau Bangko, Perairan Pulau Lombongan)
	6 Hari Selat Kalumbata
	7 Hari Perairan Maluku
Jumlah Trip	36 Trip
Jenis Ikan tangkapan	Layang 65,520 Ton
	Kembung 50,600 Ton
	Tongkol 61,200 Ton
	Lolosi 95,100 Ton
	Selar 63,400 Ton
	Sunglir 18,700 Ton
	Jepuh 91,300 Ton
Rata-rata hasil tangkap per trip	13,112 Ton
Jumlah hasil tangkap tahun ini	445,820 Ton

4. Hasil Operasional Tahun 2015

<i>Fishing Ground</i>	Selat Bangkurung
	Selat Banggai

	Perairan Pulau Kukanoo
	Perairan Pulau Bangko
	Perairan Pulau Lombongan
	Perairan Maluku
	Selat Kalumbata
Lama Pelayaran	2 - 7 Jam
Bulan Oprasi	Januari - Desember
Hari Oprasi rata-rata per trip	5 Hari (Selat Bangkurung, Selat Banggai, Perairan Pulau Kukanoo, Perairan Pulau Bangko, Perairan Pulau Lombongan)
	6 Hari Selat Kalumbata
	7 Hari Perairan Maluku
Jumlah Trip	36 Trip
Jenis Ikan tangkapan	Layang 69,850 Ton
	Kembung 45,100 Ton
	Tongkol 59,500 Ton
	Lolosi 97,900 Ton
	Selar 61,700 Ton
	Sunglir 21,300 Ton
	Jepuh 95,400 Ton
Rata-rata hasil tangkap per trip	11,862 Ton
Jumlah hasil tangkap tahun ini	450,750 Ton

5. Hasil Operasional Tahun 2016

<i>Fishing Ground</i>	Selat Bangkurung
	Selat Banggai
	Perairan Pulau Kukanoo
	Perairan Pulau Bangko
	Perairan Pulau Lombongan
	Perairan Maluku
	Selat Kalumbata
Lama Pelayaran	2 - 7 Jam
Bulan Oprasi	Januari - Desember
Hari Oprasi rata-rata per trip	5 Hari (Selat Bangkurung, Selat Banggai, Perairan Pulau Kukanoo, Perairan Pulau Bangko, Perairan Pulau Lombongan)
	6 Hari Selat Kalumbata
	7 Hari Perairan Maluku
Jumlah Trip	36 Trip
Jenis Ikan tangkapan	Layang 75,260 Ton
	Kembung 44,900 Ton
	Tongkol 67,100 Ton
	Lolosi 93,100 Ton
	Selar 64,200 Ton
	Sunglir 17,900 Ton
	Jepuh 93,800 Ton

Rata-rata hasil tangkap per trip 12,674 Ton

Jumlah hasil tangkap tahun ini 456,260 Ton

Tabel 4.4 Hasil Operasi KM. Rezki berdasarkan Jenis Ikan

Jenis Ikan	Hasil Tangkap (Ton)					Jumlah (ton)
	2012	2013	2014	2015	2016	
Layang	54,300	61,200	65,520	69,850	75,260	326,130
Kembung	27,700	37,500	50,600	45,100	44,900	205,800
Tongkol	35,200	47,700	61,200	59,500	67,100	270,700
Lolosi	62,300	94,300	95,100	97,900	93,100	442,700
Selar	31,400	59,600	63,400	61,700	64,200	280,300
Sunglir	12,900	19,200	18,700	21,300	17,900	90,000
Jepuh	65,800	92,400	91,300	95,400	93,800	438,700
Total	289,600	411,900	445,820	450,750	456,260	2,054,330

Sumber : Pembukuan KM. Rezki

4.1.5 Pemasaran

Dalam aktivitas pemasaran KM. Rezki selalu mengutamakan pihak yang telah diajak kerja sama, namun ada juga alternatif yang bisa digunakan, yaitu dengan memasarkan sendiri ke konsumen akhir, dengan menjual ikan tangkapan ke pengepul atau pun juragan ikan lain yang ada di sentra tempat pengumpulan ikan, dan dengan menjual ikan hasil tangkapan ke para pengusaha pengolahan ikan.

Volume hasil penjualan berbading lurus dengan volume hasil produksi, karna dalam data pembukuan yang ada volume hasil produksi dihitung berdasarkan jumlah volume yang berhasil terjual

Tabel 4.5 Daftar harga rata-rata jenis ikan per kilogram

Jenis Ikan	Harga rata-rata/Kg (Rupiah)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Layang	6,000	6,500	7,000	7,500	8,000
Kembung	8,000	8,500	9,000	9,500	10,000
Tongkol	6,500	7,000	7,500	8,000	8,500
Lolosi	5,500	6,000	6,500	7,000	7,500
Selar	8,000	8,500	9,000	9,500	10,000
Sunglir	9,000	9,500	10,000	10,500	11,000
Jepuh	5,500	6,000	6,500	7,000	7,500

Sumber : Pembukuan KM. Rezki

4.2 Analisa Data

Menurut Soekartawi (2012: 58), perhitungan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut: ($\pi = TR - TC$)

Keterangan:

π = Profit

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Berdasarkan Pembukuan KM. Rezki tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 tersebut dapat dilakukan analisis pendapatan sebagai berikut:

a. Analisa Pendapatan KM. Rezki tahun 2012

Tabel 4.6 Hasil Penjualan Tahun 2012

Jenis Ikan	Hagra Jual/kilogram (Rp)	Hasil Tangkap (Ton)	Penerimaan (Rp)
a	b	c	d = b x c
Layang	6,000	54,300	325,800,000
Kembung	8,000	27,700	221,600,000
Tongkol	6,500	35,200	228,800,000
Lolosi	5,500	62,300	342,650,000
Selar	8,000	31,400	251,200,000
Sunglir	9,000	12,900	116,100,000
Jepuh	5,500	65,800	361,900,000
Total Penerimaan			1,848,050,000

Sumber : Tabel 4.4 dan 4.5

Tabel 4.7 Perhitungan Pendapatan KM.Rezki Tahun 2012

Hasil Penjualan	1,848,050,000.00
Biaya Operasional	<u>281,225,000.00-</u>
Pendapatan Sebelum Bagi Hasil	1,566,825,000.00
 Biaya ABK	
1/2 x Pendapatan sebelum Bagi Hasil	<u>783,412,500.00-</u>
 Pendapatan sebelum Pajak	783,412,500.00
 Beban Pajak Penghasilan 30%	
30% x Pendapatan sebelum pajak	235,023,750.00
	<u>235,023,750.00-</u>
 Pendapatan Bersih	548,388,750.00

Sumber Data: Tabel 4.3 dan 4.6

Dari perhitungan pendapatan Tahun 2012 diatas, diketahui Pendapatan sebelum pajak KM. Reszki adalah sebesar RP.783,412,500.00 setelah dipotong pajak 30% (Rp.235,023,750.00), maka pendapatan bersih KM. Rezki adalah sebesar Rp.548,388,750.00.

b. Analisa Pendapatan KM. Rezki tahun 2013

Tabel 4.8 Hasil Penjualan Tahun 2013

Jenis Ikan	Hagra Jual/kilogram (Rp)	Hasil Tangkap (Ton)	Penerimaan (Rp)
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d = b x c</i>
Layang	6,500	61,200	397,800,000
Kembung	8,500	37,500	318,750,000
Tongkol	7,000	47,700	333,900,000
Lolosi	6,000	94,300	565,800,000
Selar	8,500	59,600	506,600,000
Sunglir	9,500	19,200	182,400,000
Jepuh	6,000	92,400	554,400,000
Total Penerimaan			2,859,650,000

Sumber : Tabel 4.4 dan 4.5

Tabel 4.9 Perhitungan Pendapatan KM.Rezki Tahun 2013

Hasil Penjualan	2,859,650,000.00
Biaya Operasional	<u>496,675,000.00</u> -
Pendapatan Sebelum Bagi Hasil	2,362,975,000.00
Biaya ABK	
1/2 x Pendapatan sebelum Bagi Hasil	<u>1,181,487,500.00</u> -
Pendapatan sebelum Pajak	1,181,487,500.00
Beban Pajak Penghasilan 30%	
30% x Pendapatan sebelum pajak	354,446,250.00
	<u>354,446,250.00</u> -
Pendapatan Bersih	827,041,250.00

Sumber Data: Tabel 4.3 dan 4.8

Dari perhitungan pendapatan Tahun 2013 diatas, diketahui Pendapatan sebelum pajak KM. Reszki adalah sebesar RP.1,181,487,500.00 setelah dipotong pajak 30% (Rp.354,446,250.00), maka pendapatan bersih KM. Rezki adalah sebesar Rp.827,041,250.00.

c. Analisa Pendapatan KM. Rezki tahun 2014

Tabel 4.10 Hasil Penjualan Tahun 2014

Jenis Ikan	Hagra Jual/kilogram (Rp)	Hasil Tangkap (Ton)	Penerimaan (Rp)
<i>A</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d = b x c</i>
Layang	7,000	65,520	458,640,000
Kembung	9,000	50,600	455,400,000
Tongkol	7,500	61,200	459,000,000
Lolosi	6,500	95,100	618,150,000
Selar	9,000	63,400	570,600,000
Sunglir	10,000	18,700	187,000,000
Jepuh	6,500	91,300	593,450,000
Total Penerimaan			3,342,240,000

Sumber : Tabel 4.4 dan 4.5

Tabel 4.11 Perhitungan Pendapatan KM.Rezki Tahun 2014

Hasil Penjualan	3,342,240,000.00
Biaya Operasional	<u>523,173,000.00</u> -
Pendapatan Sebelum Bagi Hasil	2,819,067,000.00
 Biaya ABK	
1/2 x Pendapatan sebelum Bagi Hasil	<u>1,409,533,500.00</u> -
 Pendapatan sebelum Pajak	1,409,533,500.00
 Beban Pajak Penghasilan 30%	
30% x Pendapatan sebelum pajak	422,860,050.00
	<u>422,860,050.00</u> -
 Pendapatan Bersih	986,673,450.00

Sumber Data: Tabel 4.3 dan 4.10

Dari perhitungan pendapatan Tahun 2014 diatas, diketahui Pendapatan sebelum pajak KM. Reszki adalah sebesar RP.1,409,533,500.00 setelah dipotong pajak (30%) (Rp.422,860,050.00), maka pendapatan bersih KM. Rezki adalah sebesar Rp.986,673,450.00.

d. Analisa Pendapatan KM. Rezki tahun 2015

Tabel 4.12 Hasil Penjualan Tahun 2015

Jenis Ikan	Hagra Jual/kilogram (Rp)	Hasil Tangkap (Ton)	Penerimaan (Rp)
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d = b x c</i>
Layang	7,500	69,850	523,875,000
Kembung	9,500	45,100	428,450,000
Tongkol	8,000	59,500	476,000,000
Lolosi	7,000	97,900	685,300,000
Selar	9,500	61,700	586,150,000
Sunglir	10,500	21,300	223,650,000
Jepuh	7,000	95,400	667,800,000
Total Penerimaan			3,591,225,000

Sumber : Tabel 4.4 dan 4.5

Tabel 4.13 Perhitungan Pendapatan KM.Rezki Tahun 2015

Hasil Penjualan	3,591,225,000.00
Biaya Operasional	<u>550,126,000.00</u> -
Pendapatan Sebelum Bagi Hasil	3,041,099,000.00
 Biaya ABK	
1/2 x Pendapatan sebelum Bagi Hasil	<u>1,520,549,500.00</u> -
 Pendapatan sebelum Pajak	1,520,549,500.00
 Beban Pajak Penghasilan 30%	
30% x Pendapatan sebelum pajak	456,164,850.00
	<u>456,164,850.00</u> -
 Pendapatan Bersih	1,064,384,650.00

Sumber Data: Tabel 4.3 dan 4.12

Dari perhitungan pendapatan Tahun 2015 diatas, diketahui Pendapatan sebelum pajak KM. Reszki adalah sebesar RP.1,520,549,500.00 setelah dipotong pajak 30% (Rp.456,164,850.00), maka pendapatan bersih KM. Rezki adalah sebesar Rp.1,064,384,650.00.

e. Analisa Pendapatan KM. Rezki tahun 2016

Tabel 4.14 Hasil Penjualan Tahun 2016

Jenis Ikan	Hagra Jual/kilogram (Rp)	Hasil Tangkap (Ton)	Penerimaan (Rp)
<i>a</i>	<i>B</i>	<i>c</i>	<i>d = b x c</i>
Layang	8,000	75,260	602,080,000
Kembung	10,000	44,900	449,000,000
Tongkol	8,500	67,100	570,350,000
Lolosi	7,500	93,100	698,250,000
Selar	10,000	64,200	642,000,000
Sunglir	11,000	17,900	196,900,000
Jepuh	7,500	93,800	703,500,000
Total Penerimaan			3,862,080,000

Sumber : Tabel 4.4 dan 4.5

Tabel 4.15 Perhitungan Pendapatan KM.Rezki Tahun2016

Hasil Penjualan		3,862,080,000.00
Biaya Operasional		<u>581,400,000.00</u> -
Pendapatan Sebelum Bagi Hasil		3,280,680,000.00
Biaya ABK		
1/2 x Pendapatan sebelum Bagi Hasil		<u>1,640,340,000.00</u> -
Pendapatan sebelum Pajak		1,640,340,000.00
Beban Pajak Penghasilan 30%		
30% x Pendapatan sebelum pajak	492,102,000.00	<u>492,102,000.00</u> -
Pendapatan Bersih		1,148,238,000.00

Sumber Data: Tabel 4.3 dan 4.14

Dari perhitungan pendapatan Tahun 2016 diatas, diketahui Pendapatan sebelum pajak KM. Reszki adalah sebesar RP.1,640,340,000.00 setelah dipotong pajak 30% (Rp.456,164,850.00), maka pendapatan bersih KM. Rezki adalah sebesar Rp.1,148,238,000.00.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kapal Nelayan KM. Rezki dan dengan analisa data yang dilakukan menunjukkan bahwa:

a. Uraian Pendapatan Nelayan selama 5 tahun

1. Tahun 2012

Penerimaan KM. Rezki sebesar Rp.1,848,050,000.00 setelah dikurangi biaya operasional Rp. 281,225,000,00 maka pendapatan KM. Rezki sebesar Rp.1,566,825,000.00.

Berdasarkan kesepakatan bersama oleh nelayan pemilik dan nelayan buru tentang peraturan pembayaran gaji personil KM. Rezki dilakukan

dengan sistem bagi hasil, maka pembagiannya dilakukan dengan cara pendapatan dibagi dua, 50% untuk nelayan pemilik dan 50% nya lagi untuk seluruh nelayan buru, pembagian ini diambil dari pendapatan sebelum dipotong pajak. dengan demikian maka pendapatan nelayan pemilik sebelum dipotong pajak sebesar Rp.783,412,500.00 dan setelah dipotong pajak 30% pendapatan nelayan pemilik menjadi Rp.548,388,750.00. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pembagian pendapatan nelayan buru dipengaruhi oleh jumlah nelayan buru dan posisi nelayan buru itu sendiri, jumlah nelayan buru di KM. Reski ialah 19 orang, namun pendapatannya dibagi 22 bagian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. Total besar pendapatan seluruh nelayan buru yang harus dibagi menjadi 22 bagian ialah sebesar Rp.783,412,500.00, dengan demikian tiap bagiannya menjadi Rp.35,609,659.00. rincian pembagian pendapatan nelayan buru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Pendapatan Nelayan Buru Tahun 2012

Jabatan	Jumlah personil	Bagian	Besar nilai tiap bagian	Jumlah Pendapatan
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	<i>e = b x c x d</i>
Nakoda	1	3	35,609,659.00	106,828,977.00
Wakil Nakoda	1	1.5	35,609,659.00	53,414,488.50
Juru Mesin	1	1.5	35,609,659.00	53,414,488.50
Juru Masak	1	1	35,609,659.00	35,609,659.00
Piñata Berat	2	1	35,609,659.00	71,219,318.00
Pembawa Perahu	2	1	35,609,659.00	71,219,318.00
Penata Jaring	11	1	35,609,659.00	391,706,249.00
Total				783,412,500.00

Sumber: tabel 4.1 dan 4.2

Perlu di ingat bahwa pada tahun 2012 KM. Reski beroperasi hanya 7 bulan saja, jadi dapat dihitung pendapatan rata-rata perbulan tiap personil sebagai berikut:

a) Pendapatan Nakoda

Diketahui pada tabel 4.16 pendapatan nakoda tahunan 2012 ialah sebesar Rp.106,828,977.00, jadi jika dirata-ratakan pendapatan nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp.}106,828,977.00 / 7 = \mathbf{\text{Rp.}15,261,282,43}$

b) Pendapatan Wakil Nakoda dan Juru Mesin

Pada tabel 4.16 besar bagian wakil Nakoda dan juru mesin memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan keduanya dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan wakil nakoda dan juru mesin tahun 2012 ialah sebesar Rp.53,414,488.00, jadi jika dirata-ratakan pendapatan wakil nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp.} 53,414,488.00 / 7 = \mathbf{\text{Rp.}7,630,641,14}$

c) Pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring

Pada tabel 4.16 besar bagian Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan mereka dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring tahun 2012 ialah sebesar Rp.35,609,659.00, jadi jika dirata-ratakan pendapatan juru masak tiap bulannya ialah $\text{Rp.}35,609,659.00 / 7 = \mathbf{\text{Rp.}5,087,099,29}$

2. Tahun 2013

Penerimaan KM. Rezki sebesar Rp.2,859,650,000.00 setelah dikurangi biaya operasional Rp. 496,675,000,00 maka pendapatan KM. Rezki sebesar Rp.2,362,975,000.00.

Berdasarkan kesepakatan bersama oleh nelayan pemilik dan nelayan buru tentang peraturan pembayaran gaji personil KM. Rezki dilakukan dengan sistem bagi hasil, maka pembagiannya dilakukan dengan cara pendapatan dibagi dua, 50% untuk nelayan pemilik dan 50% nya lagi untuk seluruh nelayan buru, pembagian ini diambil dari pendapatan sebelum dipotong pajak. dengan demikian maka pendapatan nelayan pemilik sebelum dipotong pajak sebesar Rp.1,181,487,500.00 dan setelah dipotong pajak 30% pendapatan nelayan pemilik menjadi Rp.827,041,250.00. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pembagian pendapatan nelayan buru dipengaruhi oleh jumlah nelayan buru dan posisi nelayan buru itu sendiri, jumlah nelayan buruh di KM. Rezki ialah 19 orang, namun pendapatannya dibagi 22 bagian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. Total besar pendapatan seluruh nelayan buru yang harus dibagi menjadi 22 bagian ialah sebesar Rp.Rp.1,181,487,500.00, dengan demikian tiap bagiannya menjadi Rp.53,703,977.27 rincian pembagian pendapatan nelayan buru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Pendapatan Nelayan Buru Tahun 2013

Jabatan	Jumlah personil	Bagian	Besar nilai tiap bagian	Jumlah Pendapatan
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	<i>e = b x c x d</i>
Nakoda	1	3	53,703,977.27	161,111,931.82
Wakil Nakoda	1	1.5	53,703,977.27	80,555,965.91
Juru Mesin	1	1.5	53,703,977.27	80,555,965.91
Juru Masak	1	1	53,703,977.27	53,703,977.27
Piñata Berat	2	1	53,703,977.27	107,407,954.55
Pembawa Perahu	2	1	53,703,977.27	107,407,954.55
Penata Jaring	11	1	53,703,977.27	590,743,750.00
Total				1,181,487,500.00

Sumber: tabel 4.1 dan 4.2

Dari tabel 4.17 pendapatan rata-rata perbulan tiap personil sebagai berikut:

a) Pendapatan Nakoda

Diketahui pada tabel 4.17 pendapatan nakoda tahunan 2013 ialah sebesar Rp. 161,111,931.82, jadi jika dirata-ratakan pendapatan nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp. } 161,111,931.82 / 12 = \mathbf{\text{Rp.13,425,994.32}}$

b) Pendapatan Wakil Nakoda dan Juru Mesin

Pada tabel 4.17 besar bagian wakil Nakoda dan juru mesin memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan keduanya dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan wakil nakoda dan juru mesin tahun 2013 ialah sebesar Rp. 80,555,965.91 jadi jika dirata-ratakan pendapatan wakil nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp. } 80,555,965.91 / 12 = \mathbf{\text{Rp.6,712,997.16}}$

c) Pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring

Pada tabel 4.17 besar bagian Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan mereka dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring tahun 2013 ialah sebesar Rp. 53,703,977.27 jadi jika dirata-ratakan pendapatan juru masak tiap bulannya ialah $\text{Rp. } 53,703,977.27 / 12 = \mathbf{\text{Rp.4,475,331.44}}$

3. Tahun 2014

Penerimaan KM. Rezki sebesar Rp.3,342,240,000.00 setelah dikurangi biaya operasional Rp. 523,173,000,00 maka pendapatan KM. Rezki sebesar Rp.2,819,067,000.00.

Berdasarkan kesepakatan bersama oleh nelayan pemilik dan nelayan buru tentang peraturan pembayaran gaji personil KM. Rezki dilakukan dengan sistem bagi hasil, maka pembagiannya dilakukan dengan cara pendapatan dibagi dua, 50% untuk nelayan pemilik dan 50% nya lagi untuk seluruh nelayan buru, pembagian ini diambil dari pendapatan sebelum dipotong pajak. dengan demikian maka pendapatan nelayan pemilik sebelum dipotong pajak sebesar Rp. 1,409,533,500.00 dan setelah dipotong pajak 30% pendapatan nelayan pemilik menjadi Rp. 986,673,450.00. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pembagian pendapatan nelayan buru dipengaruhi oleh jumlah nelayan buru dan posisi nelayan buru itu sendiri, jumlah nelayan buru di KM. Rezki ialah 19 orang, namun pendapatannya dibagi 22 bagian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. Total besar pendapatan seluruh nelayan buru yang harus dibagi menjadi 22 bagian ialah sebesar Rp.1,409,533,500.00, dengan demikian tiap bagiannya menjadi Rp.64,069,704.55 rincian pembagian pendapatan nelayan buru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Pendapatan Nelayan Buru Tahun 2014

Jabatan	Jumlah personil	Bagian	Besar nilai tiap bagian	Jumlah Pendapatan
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	$e = b \times c \times d$
Nakoda	1	3	64,069,704.55	192,209,113.64
Wakil Nakoda	1	1.5	64,069,704.55	96,104,556.82
Juru Mesin	1	1.5	64,069,704.55	96,104,556.82
Juru Masak	1	1	64,069,704.55	64,069,704.55
Piñata Berat	2	1	64,069,704.55	128,139,409.09
Pembawa Perahu	2	1	64,069,704.55	128,139,409.09
Penata Jaring	11	1	64,069,704.55	704,766,750.00
Total				1,409,533,500.00

Sumber: tabel 4.1 dan 4.2

Dari tabel 4.18 pendapatan rata-rata perbulan tiap personil sebagai berikut:

a) Pendapatan Nakoda

Diketahui pada tabel 4.18 pendapatan nakoda tahunan 2014 ialah sebesar Rp. 192,209,113.64, jadi jika dirata-ratakan pendapatan nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp. } 192,209,113.64 / 12 = \mathbf{Rp.16,017,426.14}$

b) Pendapatan Wakil Nakoda dan Juru Mesin

Pada tabel 4.18 besar bagian wakil Nakoda dan juru mesin memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan keduanya dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan wakil nakoda dan juru mesin tahun 2014 ialah sebesar Rp.96,104,556.82 jadi jika dirata-ratakan pendapatan wakil nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp.}96,104,556.82 / 12 = \mathbf{Rp.8,008,713,07}$

c) Pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring

Pada tabel 4.18 besar bagian Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan mereka dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring tahun 2014 ialah sebesar Rp.64,069,704.55 jadi jika dirata-ratakan pendapatan juru masak tiap bulannya ialah $\text{Rp.}64,069,704.55 / 12 = \mathbf{Rp.5,339,142.05}$

4. Tahun 2015

Penerimaan KM. Rezki sebesar Rp.3,591,225,000.00 setelah dikurangi biaya operasional Rp. 550,126,000,00 maka pendapatan KM. Rezki sebesar Rp.3,041,099,000.00.

Berdasarkan kesepakatan bersama oleh nelayan pemilik dan nelayan buru tentang peraturan pembayaran gaji personil KM. Rezki dilakukan dengan sistem bagi hasil, maka pembagiannya dilakukan dengan cara pendapatan dibagi dua, 50% untuk nelayan pemilik dan 50% nya lagi untuk seluruh nelayan buru, pembagian ini diambil dari pendapatan sebelum dipotong pajak. dengan demikian maka pendapatan nelayan pemilik sebelum dipotong pajak sebesar Rp. 1,520,549,500.00 dan setelah dipotong pajak 30% pendapatan nelayan pemilik menjadi Rp.1,064,384,650.00. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pembagian pendapatan nelayan buru dipengaruhi oleh jumlah nelayan buru dan posisi nelayan buru itu sendiri, jumlah nelayan buru di KM. Rezki ialah 19 orang, namun pendapatannya dibagi 22 bagian, jadi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. Total besar pendapatan seluruh nelayan buru yang harus dibagi menjadi 22 bagian ialah sebesar Rp.1,520,549,500.00, dengan demikian tiap bagiannya menjadi Rp.69,115,886.36 rincian pembagian pendapatan nelayan buru dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.19 Pendapatan Nelayan Buru Tahun 2015

Jabatan	Jumlah personil	Bagian	Besar nilai tiap bagian	Jumlah Pendapatan
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	<i>e = b x c x d</i>
Nakoda	1	3	69,115,886.36	207,347,659.09
Wakil Nakoda	1	1.5	69,115,886.36	103,673,829.55
Juru Mesin	1	1.5	69,115,886.36	103,673,829.55
Juru Masak	1	1	69,115,886.36	69,115,886.36
Piñata Berat	2	1	69,115,886.36	138,231,772.73
Pembawa Perahu	2	1	69,115,886.36	138,231,772.73
Penata Jaring	11	1	69,115,886.36	760,274,750.00
Total				1,520,549,500.00

Sumber: tabel 4.1 dan 4.2

Dari tabel 4.19 pendapatan rata-rata perbulan tiap personil sebagai berikut:

a) Pendapatan Nakoda

Diketahui pada tabel 4.19 pendapatan nakoda tahunan 2015 ialah sebesar Rp.207,347,659.09, jadi jika dirata-ratakan pendapatan nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp.}207,347,659.09 / 12 = \mathbf{\text{Rp.}17,278,971.59}$

b) Pendapatan Wakil Nakoda dan Juru Mesin

Pada tabel 4.19 besar bagian wakil Nakoda dan juru mesin memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan keduanya dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan wakil nakoda dan juru mesin tahun 2015 ialah sebesar Rp. 103,673,829.55 jadi jika dirata-ratakan pendapatan wakil nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp.} 103,673,829.55 / 12 = \mathbf{\text{Rp.}8,639,485.80}$

c) Pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring

Pada tabel 4.19 besar bagian Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan mereka dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring tahun 2015 ialah sebesar Rp.69,115,886.36 jadi jika dirata-ratakan pendapatan juru masak tiap bulannya ialah $\text{Rp.}69,115,886.36 / 12 = \mathbf{\text{Rp.}5,759,657.20}$

5. Tahun 2016

Penerimaan KM. Rezki sebesar Rp.3,862,080,000.00 setelah dikurangi biaya operasional Rp.581,400,000,00 maka pendapatan KM. Rezki sebesar Rp.3,280,680,000.00.

Berdasarkan kesepakatan bersama oleh nelayan pemilik dan nelayan buru tentang peraturan pembayaran gaji personil KM. Rezki dilakukan dengan sistem bagi hasil, maka pembagiannya dilakukan dengan cara pendapatan dibagi dua, 50% untuk nelayan pemilik dan 50% nya lagi untuk seluruh nelayan buru, pembagian ini diambil dari pendapatan sebelum dipotong pajak. dengan demikian maka pendapatan nelayan pemilik sebelum dipotong pajak sebesar Rp.1,640,340,000.00 dan setelah dipotong pajak 30% pendapatan nelayan pemilik menjadi Rp.1,148,238,000.00. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pembagian pendapatan nelayan buru dipengaruhi oleh jumlah nelayan buru dan posisi nelayan buru itu sendiri, jumlah nelayan buru di KM. Rezki ialah 19 orang, namun pendapatannya dibagi 22 bagian, jadi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. Total besar pendapatan seluruh nelayan buru yang harus dibagi menjadi 22 bagian ialah sebesar Rp.1,640,340,000.00, dengan demikian tiap bagiannya menjadi Rp.74,560,909.09 rincian pembagian pendapatan nelayan buru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Pendapatan Nelayan Buru Tahun 2016

Jabatan	Jumlah personil	Bagian	Besar nilai tiap bagian	Jumlah Pendapatan
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	$e = b \times c \times d$
Nakoda	1	3	74,560,909.09	223,682,727.27
Wakil Nakoda	1	1.5	74,560,909.09	111,841,363.64
Juru Mesin	1	1.5	74,560,909.09	111,841,363.64
Juru Masak	1	1	74,560,909.09	74,560,909.09
Piñata Berat	2	1	74,560,909.09	149,121,818.18
Pembawa Perahu	2	1	74,560,909.09	149,121,818.18
Penata Jaring	11	1	74,560,909.09	820,170,000.00
Total				1,640,340,000.00

Sumber: tabel 4.1 dan 4.2

Dari tabel 4.20 pendapatan rata-rata perbulan tiap personil sebagai berikut:

a) Pendapatan Nakoda

Diketahui pada tabel 4.20 pendapatan nakoda tahunan 2016 ialah sebesar Rp. 223,682,727.27 jadi jika dirata-ratakan pendapatan nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp. } 223,682,727.27 / 12 = \mathbf{\text{Rp.18,640,22727}}$

b) Pendapatan Wakil Nakoda dan Juru Mesin

Pada tabel 4.20 besar bagian wakil Nakoda dan juru mesin memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan keduanya dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan wakil nakoda dan juru mesin tahun 2016 ialah sebesar Rp. 111,841,363.64 jadi jika dirata-ratakan pendapatan wakil nakoda tiap bulannya ialah $\text{Rp. } 111,841,363.64 / 12 = \mathbf{\text{Rp.9,320,113.64}}$

c) Pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring

Pada tabel 4.20 besar bagian Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring memiliki nilai yang sama, jadi pendapatan mereka dapat dihitung secara bersamaan. Diketahui pendapatan Juru Masak, Penata Berat, Pembawa Perahu dan Penata Jaring tahun 2016 ialah sebesar Rp. 74,560,909.09 jadi jika dirata-ratakan pendapatan juru masak tiap bulannya ialah $\text{Rp. } 74,560,909.09 / 12 = \mathbf{\text{Rp.6,213,409.10}}$

b. Presentase Tambahan Modal Kerja dan Pendapatan

Dari uraian diatas dapat dibuat tabel presentase modal kerja dan pendapatan sebagai berikut:

Tabel 4.21 Presentase Tambahan Modal Kerja

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Jumlah Tambahan Modal kerja (Rp)	Presentase (%)
2012	281,225,000.00	-	
2013	496,675,000.00	215,450,000.00	76.61
2014	523,173,000.00	26,498,000.00	5.34
2015	550,126,000.00	26,953,000.00	5.15
2016	581,400,000.00	31,274,000.00	5.68

Sumber: Tabel 4.3

Pada tabel 4.21 dapat dilihat tambahan modal kerja pada tahun 2013 cukup besar yaitu sebesar Rp.215,450,000.00 atau bertambah 76.61% dari modal kerja pada tahun 2012, hal itu disebabkan karna pada tahun 2012 KM. Rezki hanya melaut kurang lebih 7 bulan saja, kemudian pada tahun 2014 tambahan modal kerja sebesar Rp.26,498,000.00 atau 5.34% dari modal kerja tahun 2013, kemudian pada tahun 2015 tambahan modal kerja sebesar 26,953,000.00 atau 5,15% dari modal kerja tahun 2014 dan pada tahun 2016 tambahan modal kerja sebesar Rp. 31,274,000.00 atau 5,68% dari modal kerja tahun 2015.

Modal kerja KM. Rezki dari tahun ke tahun selalu mengalami penambahan, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan kebutuhan untuk operasioan. Presentase tambahan modal kerja pada tiga tahun terakhir relatif sama, yaitu 5.34%, 5.15% dan 5.68% hal ini dapat terjadi karna pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 jumlah trip dalam setahunnya mencapai 36 trip, hal ini sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh pihak KM. Rezki,

yaitu 36 trip dalam setahun. Selain kenaikan harga bahan kebutuhan untuk operasional jumlah trip dalam setahun juga mempunyai pengaruh besar terhadap bertambahnya modal kerja KM. Rezki.

Tabel 4.22 Presentase Tambahan Pendapatan

Tahun	Pendapatan (Rp)	Jumlah Tambahan Pendapatan (Rp)	Pertambahan pendapatan (%)
2012	1,556,825,000.00	-	
2013	2,362,975,000.00	806,150,000.00	51.78
2014	2,819,067,000.00	456,092,000.00	19.30
2015	3,041,099,000.00	222,032,000.00	7.88
2016	3,280,680,000.00	239,581,000.00	7.88

Sumber: Tabel 4.7, 4.9, 4.11, 4.13 dan 4.15

Pada tabel 4.22 dapat dilihat tambahan jumlah pendapatan pada tahun 2013 cukup besar yaitu Rp.806,150,000.00 atau 51.78% dari pendapatan tahun 2012, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya penyebabnya adalah tahun 2012 KM. Rezki hanya melaut 7 bulan saja, kemudian tahun 2014 tambahan pendapatan KM. Rezki sebesar 456,092,000.00 atau 19.30% pada tahun ini terjadi panen yang cukup melimpah, kemudian pada tahun 2015 tambahan pendapatan Km. Rezki sebesar Rp. 222,032,000.00 atau 7.88%, dan pada tahun 2016 terjadi tambahn pendapatan dengan presentase yang sama besar dengan presentase tambahan pada tahun 2015 yaitu 7.88% atau Rp. 239,581,000.00.

Dari uraian diatas dapat dilihat pada tahun 2013 terjadi selisi presentase modal kerja dan pendapatan cukup sebesar yaitu (-24,83%), kemudian selisi pada tahun 2014 sebesar (+13,96%), tahun 2015 selisinya (+2,73%), dan kemudian pada tahun 2016 terjadi selisi sebesar (+2,2%).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan terhadap data penelitian yang telah diolah mengenai pengaruh *Kebutuhan Modal Kerja Untuk Peningkatan Pendapatan KM. Rezki* periode 2012-2016, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi, dengan kata lain apabila modal kerja naik, maka hasil produksi pun ikut bertambah.
2. Selain faktor naiknya harga barang kebutuhan untuk melaut, jumlah trip dalam setahun merupakan faktor utama yang menyebabkan bertambahnya modal kerja.
3. Selain faktor pengalaman, jarak tempuh dan jumlah tenaga, modal kerja merupakan faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap bertambahnya hasil produksi KM.Rezki.
4. Pendapatan nelayan KM.Rezki dipengaruhi oleh besar kecilnya modal kerja, jumlah tenaga kerja, volume hasil produksi dan harga ikan dipasaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Mengingat modal kerja merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap pendapatan nelayan KM. Rezki, maka kepada pihak yang bertanggung jawab di KM. Rezki perlu memperhatikan hal-hal yang berpengaruh pada

pengeluaran dalam setiap melakukan kegiatan operasi (mengelola modal kerja seefisien mungkin).

2. Dengan hasil produksi ikan yang melimpah, maka pemerintah setempat perlu memperhatikan kestabilan harga pasar, dengan cara mendatangkan infestor dan membangun usaha-usaha pengolahan ikan agar hasil produksi tidak mubajir.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari. 2012. Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta. Jakarta.
- Ahmad, Komarudin. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmad Rohani, 2011, *Media Intuksional Edukatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta, Cet.Ke-I.
- Amanda, Rica. 2013. *Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan dalam Implementasi Model Kota Layak Anak*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Bambang Riyanto, 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : BPFE
- Heidjrachman dan Suad Husnan, 2011, *Manajemen Personalia*, Edisi 4, Cetakan Kesembilan, BPFE, Yogyakarta.
- Kusnadi, 2013. *Polemik Kemiskinan Nelayan*, Jogya, Pustaka Jogja Mandiri.
- Martono & Harjito (2013) *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonomi
- Masyhuri, 2012, *Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan, masyarakat Indonesia*, XXIV, No. 1
- Mulyadi, 2012. *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, Marsaulina N. 2011. *Analisis Efisiensi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kelas I, II, III, dan IV Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Empiris: Provinsi Jawa Tengah)*. Semarang. Fakultas Ekonomi UNDIP
- S. Munawir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sastrawidjaya. 2012. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Saleh, Samsubar. 2012. *Metode Data Envelopment Analysis*. Yogyakarta: PAU-FE Universitas Gadjah Mada.

Siagian, Salim, 2012, Peranan *Kewirausahaan Pengembangan Koperasi*, Usahawan No. 07 THXXVIII Juli

Sitorus, MTF. 2011. *Peran Ekonomi Wanita dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin di Pedesaan Indonesia*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Tidak Dipublikasikan. IPB: Bogor.

Soekartawi, 2012, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil – Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, 2013. *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Tarigan, K. 2012. Profil Pengusahaan (Budidaya) Gaharu. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Weston, J. Fred and Brigham, Eugene F., 2011, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi 9, Erlangga.

Dinas Perikanan Kabupaten Banggai Laut

<http://www.bangkepkab.go.id/dinas/dinas-kelautan-dan-perikanan.html>

<http://banggai-laut.blogspot.co.id/>

[https://yitnostar.wordpress.com/2012/11/13/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-
pendapatan-nelayan/](https://yitnostar.wordpress.com/2012/11/13/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pendapatan-nelayan/)

[http://tegarhakim.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-
pendapatan-nelayan.html](http://tegarhakim.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-pendapatan-nelayan.html)

Pembukuan KM. Rezki